

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB
PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH
YAYASAN PENDIDIKAN ILMU AL-QUR'AN
(YPIQ) AL MUZAHWIRAH MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I) Program Kualifikasi Guru RA/Madrasah Jurusan Pendidikan
Bahasa Arab Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MUHAMMAD YAHYA ZAKARIAH
NIM. 20200111072

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, seluruhnya atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Makassar, Oktober 2015

Penyusun,

Muhammad Yahya Zakariah
NIM. 20200111172

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : *Efektivitas Penggunaan Metode Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Almuzahwirah*, yang disusun oleh saudara Muh. Yahya Zakariah, NIM. 20200111072 mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 10 Oktober 2015 M bertepatan dengan 26 Zulhijjah 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Program Kualifikasi Peningkatan Kompetensi Guru Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 10 Oktober 2015 M
26 Zulhijjah 1436 H

DEWAN PENGUJI (SK Dekan No. 1829 TAHUN 2015)

Ketua	: Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Syahrudin, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Nurkhalisah Latuconsina, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Hading, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Saprin Sagena, M.Pd.I	(.....)

Diketahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم الانسان ما لم يعلم , والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله واصحابه اجمعين, اما بعد

Alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur kehadiran ilahi Rabbi, karena berkat hidayat dan taufik-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Salawat dan taslim penulis peruntukkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang menuntun manusia ke jalan yang diridhai Allah swt.

Tak lupa pula penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua beserta saudara-saudara tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a restu sehingga kami dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun moril. Oleh karena itu sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor yang telah mengelola Universitas dengan baik.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para wakil Dekan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang dipimpinnya.

3. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd, Selaku Ketua Pengelola Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sampai pada penyelesaian studi.
4. Drs. Hading, M.Ag dan Dr. Saprin Sagena, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. H. Syahrudin, M.Pd dan Dr. St. Nurjanah Yunus Tekeng, M.Ed, MA selaku Munaqisy I dan Munaqisy II yang telah memberikan penilaian dan koreksi atas penyempurnaan skripsi ini
6. Hj. Zohrah, S.Pd.I, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian pada para peserta didik di Madrasah yang dipimpinnya.
7. Para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin beserta segenap Staf UIN Alauddin yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan baik moril maupun materil.
8. Teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan selama proses perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
9. Terima kasih yang tulus penulis persembahkan kepada istri dan anak-anak tercinta yang setia mendampingi dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

Semua bantuan tersebut di atas, penulis tak dapat membalasnya, selain menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt, diiringi doa semoga amal baik mereka diterima oleh Allah swt dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembangunan, agama, bangsa dan negara. *Amīn yā rabb āl- 'ālamīn.*

Makassar, Oktober 2015

Muhammad Yahya Zakariah
NIM. 20200111072



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran Bahasa Arab	9
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab	9
2. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab	11
3. Tingkatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab	16
B. Konsep Metode Sosiodrama	18
1. Pengertian Metode Sosiodrama	18
2. Teknik Penggunaan Metode Sosiodrama	21
3. Kelebihan dan kekurangan Metode Sosiodrama	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Sosiodrama	24

C. Tinjauan tentang Kemampuan Berbicara	25
1. Pengertian Kemampuan Berbicara	25
2. Tujuan Bericara.....	27
3. Faktor Penunjang dan penghambat kemampuan Berbicara.....	28
D. Kerangka Pikir	30
E. Hipotesis	32
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	33
B. Sumber Data	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian	33
E. Instrumen penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	38
H. Indikator Keberhasilan.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	54
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Penguasaan Hasil Belajar	39
Tabel 2. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal	40
Tabel 3. Hasil Observasi Sikap Peserta Didik selama Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus I.....	43
Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara Pada Siklus I.....	44
Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siklus I	45
Tabel 6. Hasil Observasi Sikap Peserta Didik selama Mengikuti Pembelajaran Pada Siklus I.....	49
Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara Pada Siklus I.....	51
Tabel 8. Ketuntasan Belajar Siklus I	51
Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar tentang Kemampuan Berbicara Peserta Didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah dari Siklus I ke Siklus II	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Bagan Kerangka Pikir	32
2. Gambar Model Rancangan Penelitian	34
3. Diagram Batang Ketuntasan Belajar Siklus I	45
4. Diagram Batang Ketuntasan Belajar Siklus II	50



ABSTRAK

Nama : Muhammad Yahya Zakariah
Nim : 20200111072
Judul : Efektivitas Penggunaan Metode Sociodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Almuzahwirah Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus dengan rumusan Masalah : Apakah penggunaan metode sociodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar yang bertujuan untuk mengetahui Efektivitas penggunaan metode sociodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI sebanyak 32 orang terdiri atas 16 orang peserta didik laki-laki dan 16 orang peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan dan Siklus II selama 4 kali pertemuan.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan akhir siklus II serta data hasil observasi dan keaktifan peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tes analisis kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 68,49 dari nilai KKM sebesar 65, peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar yaitu 46,88% atau 15 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik dan peserta didik yang termasuk dalam kategori tidak tuntas yaitu 53,13% atau 17 dari 32 peserta didik. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 80,60, Jumlah peserta didik yang dikategorikan belum tuntas belajar berjumlah 6 orang atau sekitar 18,75%, jumlah peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar 26 peserta didik atau sekitar 81,25 %.

Kesimpulan Peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik kelas XI MA YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, setelah diterapkan metode sociodrama, dengan nilai rata-rata pada siklus I 68,49 dan hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata mencapai 81,60 ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,11. Demikian pula ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 15 orang atau 46,88% yang tuntas meningkat menjadi 26 orang atau 81,25% yang tuntas pada siklus II.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada di dalam dirinya.

Bahasa Arab merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Arab diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar

lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Arab pada tingkat literasi tertentu.¹

Mempelajari Bahasa Arab sangatlah penting bahkan bisa dikatakan wajib terutama bagi anak usia sekolah. Ini dikarenakan Bahasa Arab adalah bahasa Internasional. Alasan kedua adalah dengan menguasai Bahasa Arab maka orang akan dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan Bahasa Arab di Madrasah maka mereka akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah 1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.²

¹ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP, 2006)*, h.402-403.

² Najieb Taufiq, “*Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*,” Artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2015 dari <file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>.

Memperhatikan tujuan yang terkandung dalam mata pelajaran Bahasa Arab di atas, maka seharusnya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab peserta didik melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar peserta didik belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.³

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu sistem proses belajar mengajar. Secara sistematis perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/ materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar dan merumuskan sumber belajar/ media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.⁴

Dalam hal ini, Mata Pelajaran Bahasa Arab di MA selama ini ditemukan di lapangan, guru memang menguasai materi tetapi tidak dapat menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai. Sehingga Bahasa Arab hanya

³ R.Ibrahim dan Nana S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), h. 42-43.

⁴ Tim Konsorsium 3 PTAL, *Strategi Pembelajaran*,(Surabaya: Lapis PGMI, 2009), h. 8

cukup pada pemahaman dan tidak ada penerapan yang mengakibatkan rendahnya hasil prestasi belajar peserta didik

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peningkatan prestasi belajar melalui proses pembelajaran sangat diperlukan. Guru harus dapat menciptakan strategi Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan yang dapat mengembangkan daya pikir peserta didik lebih kreatif, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, membuat anak berani mengungkapkan ide atau gagasan yang sesuai dengan topik yang dibahas dan mengembangkan keterampilan peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas metode pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rumusan judul : Efektifitas penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwurah Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Apakah penggunaan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwurah Kota Makassar?.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan. Pengertian operasional variabel pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).⁵

Metode sosiodrama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dengan cara peserta didik memainkan peran tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga peserta didik memainkan peran dengan berbicara menggunakan bahasa Arab.

2. Kemampuan berbicara bahasa Arab

Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan awal peserta didik merupakan prasyarat yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar kemampuan awal peserta didik dapat menjadi titik tolak untuk membekali peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.⁶

⁵ Saleh, Chasman. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h.9

Pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Kemampuan berbicara bahasa Arab yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah : potensi yang dimiliki peserta didik untuk mampu mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan dalam bahasa Arab dengan indikator : ketepatan ucapan, pilihan kata, volume suara, penjedaan, mimik dan gerak-gerik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan bahasa Arab yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan di Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

⁶ Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa.Badudu, 1986), h.14

1. Manfaat Teoretis

- a. Sumbangan terhadap pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan khususnya pada pendidikan Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik
 - (1) Meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Arab bagi peserta didik
- b. Bagi Guru
 - (1) Ditemukannya solusi yang tepat dalam penggunaan metode pembelajaran di Madrasah Aliyah pada umumnya dan MA YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar pada khususnya.
 - (2) Didapatkannya metode pembelajaran yang lain yang lebih menarik dan menyenangkan.
- c. Bagi Sekolah
 - (1) Meningkatnya kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Madrasah baik proses maupun hasil.
 - (2) Dengan selesainya pelaksanaan PTK ini, maka dapat menjadi masukan untuk sekolah mengenai penggunaan metode belajar mengajar dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi Peneliti

- (1) Bertambahnya wawasan pengembangan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat peserta didik belajar dengan baik
- (2) Memperoleh fakta penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bagi peserta didik.

F. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini terdiri atas lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas : latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan garis-garis besar isi.

Bab kedua adalah Tinjauan teoritis yang membahas : pembelajaran Bahasa Arab, konsep metode sosiodrama, tinjauan kemampuan berbicara, kerangka pikir dan hipotesis tindakan.

Bab ketiga metode penelitian yang membahas : jenis dan lokasi penelitian, sumber data, sumbjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, taknik analisis data dan inikator keberhasilan.

Pada Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang : hasil penelitian dan pembehasan

Bab kelima adalah penutup yang berisi : kesimpulan dan implikasi penelitian. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang diberi materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang diajar bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.¹

Dalam pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode dan teknik. Edward M Anthony dalam artikelnya "*Approach, Method and Technique*" menjelaskan ketiga istilah tersebut yang dijelaskan kembali oleh Abdul Wahab Rosyidi sebagai berikut:

- a. Pendekatan, yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa.

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

Pendekatan bersifat aksiomatis atau filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.

- b. Metode, yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Jika pendekatan bersifat aksiomatis, maka metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode.
- c. Sedangkan Teknik, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* atau yang populer dalam bahasa kita dengan strategi, yaitu kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan pendekatan dan metode yang telah dipilih. Teknik bersifat operasional, karena itu sangatlah tergantung pada imajinasi dan kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi dan mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan di kelas.²

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang hirarkis. Dari satu pendekatan bisa menghadirkan satu atau beberapa metode, dan dari satu metode bisa mengimplementasikan satu atau beberapa strategi. Sebaliknya strategi harus konsisten dengan metode dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan pendekatan.

Adapun menurut Oemar Hamalik pengertian pembelajaran adalah suatu komunikasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan

² Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 33-34.

pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya.³ Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa anak ke arah tujuan, lebih dari itu anak atau peserta didik dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dunia yang telah mengalami perkembangan sosial masyarakat dan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab dalam kajian sejarah termasuk rumpun bahasa Semit yaitu rumpun bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah).⁴ Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan suatu upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

2. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*,

³ Shvoong, “*Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*,” Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2015 dari <http://id.Shvoong.com>.

⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

nahwu dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

a. Kemahiran menyimak

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

b. Kemahiran membaca

Kemahiran membaca merupakan kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna.

c. Kemahiran menulis

Kemahiran menulis merupakan kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan.

d. Kemahiran berbicara

Sedangkan kemahiran berbicara merupakan kemahiran yang sifatnya produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan).⁵

Departemen Agama dalam Najieb Taufiq menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

⁵ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 16-17.

1. Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam.
2. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
4. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (supplementary).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.⁶

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (mufradat) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf.

⁶ Najieb Taufiq, “*Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*,” Artikel diakses pada tanggal 10 Maret 2015 dari file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html.

Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muhadatsah*.

Sedangkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yaitu bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang banyak digunakan di berbagai pelosok dunia.⁷ Sejak abad pertengahan bahasa arab menjadi bahasa universal yang akhirnya menjadikannya salah satu dari beberapa bahasa terbesar didunia seperti bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Spanyol, dan bahasa Rusia. Dan saat ini bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan untuk menulis dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Di sisi lain, bahasa Arab adalah juga bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat berkaitan dengan Islam, sebab ia adalah bahasa Agama untuk semua umat Islam didunia, baik bagi mereka

⁷ Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 22.

yang mempergunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka maupun tidak. Hal ini disebabkan karena orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam semua bahasa yang memungkinkan mereka untuk menggantikan bahasa aslinya. Begitu pula sholat lima waktu dan doa-doa, serta azan semuanya mempergunakan bahasa Arab fusha.

Dari fakta dan realita di atas, dapat diketahui dan dipahami pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun di negara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah diketahui juga, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan di kota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Radliah Zainuddin, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-

kalimat (vocabularies) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya.⁸ Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani murid dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Tingkatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman peserta didik, jangan sampai pada saat peserta didik masih pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat peserta didik yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbullah pemahaman pada diri peserta didik bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada peserta didik yang sudah pada tingkat mahir (mutaqodimin) akan membuat peserta didik merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan peserta didik akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.

⁸ Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 54.

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus kita laksanakan adalah mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik, menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami, mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah diketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

- a. Mubtadi'in (pemula) ini adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (insya' muwajahah) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.
- b. Mutawasithin (menengah) ketika peserta didik pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh peserta didik, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut
- c. Mutaqadimin (mahir) pada tingkatan ini peserta didik sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi peserta didik yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (insya hur) ini

biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.⁹

Adapun terdapat pendapat lain dalam tingkatan-tingkatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu tingkat pemula diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Ûla*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Elementary Level*. Sementara tingkat menengah dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-Marhalat al-Mutawassithah*, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intermediate Level*.

Menurut Dr. Ali Al-Hadîdi yang dijelaskan oleh Bustani bahwa istilah tingkat pemula atau menengah dalam dunia pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, dapat diukur dari dua aspek: pertama, aspek jumlah penguasaan mufradât peserta didik. Untuk tingkat pemula, mufradât yang harus dikuasainya adalah 0 s/d. 1.000 kata, demikian juga untuk tingkat menengah, (1.000 s/d. 2.000 kata). Kedua, dari segi jumlah jam pelajaran. Untuk tingkat pemula, jumlah jam pelajaran yang harus dilalui mencapai 0 s/d. 250 jam; 200 jam dihabiskan secara formal di sekolah dan 50 jam untuk tugas dll. Jumlah dan alokasi jam di atas, juga berlaku untuk “tingkat menengah” yaitu 250 jam pelajaran: yang terdiri dari: 200 jam di kelas (dalam bimbingan guru), dan selebihnya di luar kelas, seperti tugas harian (minimal dua jam dalam sehari) baik secara mandiri maupun berkelompok.¹⁰

B. Konsep Metode Sosiodrama

⁹ Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 56.

¹⁰ Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987), h. 12.

1. Pengertian Metode Sosiodrama

Secara etimologi metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminology metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.¹¹

Sosiodrama terdiri dari dua suku kata “*Sosio*” yang artinya masyarakat, dan “*drama*” yang artinya keadaan seseorang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya. Metode sodiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).¹²

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial. Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Q.S Al-Maidah/5: 27-31:

﴿وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧ لَنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطِ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي

¹¹ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. I; (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.73

¹² Saleh, Chasman. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h.9

وَإِثْمَكَ فَتَكُونَ مِنَ الصَّاحِبِ النَّارَ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتْ
 لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا
 يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلَتَى
 أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
 النَّادِمِينَ ٣١

Terjemahnya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.¹³

Fungsinya menunjukkan bahwa ayat tersebut di atas menceritakan kejadian melalui sosiodrama sehingga dapat diambil pelajaran sebagai berikut:

- a. Pelajaran yang dimaksudkan untuk menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut orang banyak berdasarkan pertimbangan didaktis.
- b. Pelajaran tersebut dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat psikologis.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 89.

- c. Untuk melatih peserta didik agar dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya.

2. Teknik Penggunaan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama secara teoritis telah banyak dikenal oleh sebagian besar pendidik kita, namun secara praktisi masih banyak di antara mereka yang belum memahaminya. Terdapat beberapa petunjuk untuk dapat menerapkan metode ini, ada yang mengungkapkan secara sederhana dan ada juga yang menjelaskan secara terperinci petunjuk-petunjuk tersebut. Namun pada prinsipnya petunjuk-petunjuk itu adalah sama. Dan dalam penerapannya, dapat dikembangkan tersendiri oleh yang bersangkutan.

Adapun beberapa petunjuk atau langkah-langkah dalam menggunakan metode sosiodrama ini tersaji dalam beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, Engkoswara dalam Sagala Syaiful mengatakan bahwa sebelum melakukan sosiodrama diperlukan penentuan pokok permasalahan yang akan didramatisasikan terlebih dahulu, menentukan para pemain, dan mempersiapkan para peserta didik sebagai pendengar yang menyaksikan jalannya cerita. Masalah yang akan didramatisasikan dipilih secara bertahap, dimulai dari persoalan yang sederhana dan dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya yang agak sukar dan lebih bervariasi.¹⁴ Dan juga perlu diingat, masalah-masalah yang akan ditetapkan harus menarik perhatian peserta didik

¹⁴ Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h.69

serta situasi masalah yang akan ditetapkan harus sesuai dengan tingkat usia peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan.

Setelah tahap-tahap dalam persiapan terselesaikan, peserta didik dipersilahkan untuk mendramatisasikan masalah-masalah yang diminta selama kurang lebih 4 sampai 5 menit berdasarkan pendapat dan inisiasi mereka sendiri.¹⁵ Dalam hal ini peserta didik tampil memperagakan hasil kerjanya sesuai dengan tugas yang diberikan oleh gurunya.

c. Tahap Tindak Lanjut

Seperti yang telah diungkapkan oleh sudjana bahwa apabila sosiodrama telah berakhir, maka diperlukan sebuah upaya tindak lanjut. Dan mereka mengatakan diskusi sebagai salah satu alternatifnya.¹⁶

Engkoswara (dalam Tarigan) mengungkapkan bahwa sosiodrama merupakan sebuah metode mengajar, jadi dalam praktiknya tidak hanya berakhir pada pelaksanaan dramatisasi semata, melainkan hendaknya dapat dilanjutkan dengan tanya jawab, diskusi, kritik, atau analisis persoalan. Dan bila dipandang perlu, peserta didik lainnya diperbolehkan mengulang kembali peranan tersebut dengan lebih baik lagi.¹⁷

Sebagai salah satu upaya tindak lanjut peserta didik dapat melakukan aktifitas menilai atau memberi tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama dan

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), h.62.

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, h.62.

¹⁷ Tarigan, Djago. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1986), h.168.

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan hasil sosiodrama.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama

Beberapa kebaikan dari metode sosiodrama antara lain:

- a. Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian;
- b. Metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup;
- c. Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri;
- d. Anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.¹⁸

Ahmadi (dalam Sanjaya) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama tersebut yaitu:

- a. Memperjelas situasi sosial yang dimaksud;
- b. Menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu;
- c. Mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.¹⁹

Disamping terdapat kebaikan-kebaikan, metode sosiodrama juga memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya:

- a. Metode ini memerlukan waktu cukup banyak;
- b. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang;

¹⁸ Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h.95.

¹⁹ Wina. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta; Media Grup, 2006), h.174.

- c. Kadang-kadang anak-anak tidak mau mendramatisasikan suatu adegan karena malu;
- d. Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal.²⁰

Beberapa kekurangan metode sosiodrama ini yaitu

- a. situasi sosial yang didramatisasikan hanyalah tiruan;
- b. situasi ini dalam kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya dimasyarakat.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Sosiodrama

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi model sosiodrama di antaranya adalah faktor guru, peserta didik dan bahan. Berikut merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut.

a. Aktor guru

Guru tidak diperkenankan untuk bersifat apriori. Setiap individu (peserta didik) akan menghayati dan memahami fenomena sosial dengan caranya sendiri. Apa yang ia lakukan, keputusan apa yang akan dipilih merupakan kebebasan dari pemeran.

b. Peserta didik

Dramatisasi ini akan berhasil apabila peserta didik dapat menjiwai perannya. dapat bertindak laku sebagaimana dalam situasi sesungguhnya.

c. Bahan

²⁰ Wina. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h.179.

Sesuatau yang akan didramatisasikan dikatakan bagus apabila terdapat kesesuaian bahan dengan pemerannya.²¹ Kriteria pemilihan bahan harus disesuaikan antara lain:

- 1) Bahan harus sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik
- 2) Bahan harus memperkaya pengalaman sosial peserta didik
- 3) Bahan harus cukup mengandung sikap dan perbuatan yang akan didramatisasikan peserta didik
- 4) Bahan tidak mengandung adegan yang bertentangan dengan nilai Pancasila, agama, dan kepribadian bangsa.

C. Tinjauan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

1. Pengertian Kemampuan Berbicara Bahasa Arab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang selanjutnya menjadi kata kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya manusuka.²²

Saleh Chasman berpendapat bahwa pengertian kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan atau potensi bawaan sejak lahir atau hasil latihan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu perbuatan.²³ Robbins yang dikutip kembali oleh Saleh Chasman menjelaskan bahwa, kemampuan bisa

²¹ Nana. Sudiana, *Dasar-dasar Prses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), h.183.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 201.

²³ Saleh, Chasman. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h. 72.

merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Ia mengatakakan, bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan awal peserta didik merupakan prasyarat yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar kemampuan awal peserta didik dapat menjadi titik tolak untuk membekali peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Menurut Nurgiyantoro berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.²⁵ Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.²⁶ Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda

²⁴ Saleh, Chasman. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. h. 73.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1995), h.276.

²⁶ Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa.Badudu, 1986), h.14

yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ideide yang dikombinasikan.

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautkah tidak.

2. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi.²⁷ Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala

²⁷ Tarigan, H.G. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, h.15

sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.²⁸

Berdasarkan uraian di `atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengana maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan bebricara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

3. Faktor penunjang dan penghambat kemampuan berbicara

a. Faktor penunjang kemampuan berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan penguasaan bahasa, bahasa, keberanian dan ketenangan, kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi:

²⁸ Muchlisoh, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3 Modul 1-9*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), h.62.

- 1) ketepatan ucapan,
- 2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai,
- 3) pilihan kata,
- 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,
- 5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi
- 6) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
- 7) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara,
- 8) kesediaan menghargai orang lain,
- 9) gerak-gerik dan mimik yang tepat,
- 10) kenyaringan suara,
- 11) kelancaran,
- 12) relevansi, penalaran,
- 13) penguasaan topik.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

b. Faktor penghambat kemampuan berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

²⁹ Tarigan, Djago. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, h.9.

- a. Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b. Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- c. Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.³⁰ Faktor tersebut tidak dapat dihindari sebab kehidupan sehari-hari akan ada faktor tersebut

D. Kerangka Pikir

Berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoritis pada bagaian tinjauan pustaka di atas. Landasan pikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran dengan menggunakan metode Sosiodrama. Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya peserta didik pada pelajaran yang berlangsung dalam kelas yang diteliti dengan menggunakan pengamatan langsung sebagai alat ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajarannya.

Penyampaian materi oleh guru supaya berhasil mencapai tujuannya perlu memperhatikan masalah yang paling penting disamping materi pelajaran yaitu penerapan strategi pembelajaran dan salah satu strateginya menggunakan metode Sosiodrama.

³⁰ Haryadi, *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*, (IKIP Yogyakarta, 1997), h.193.

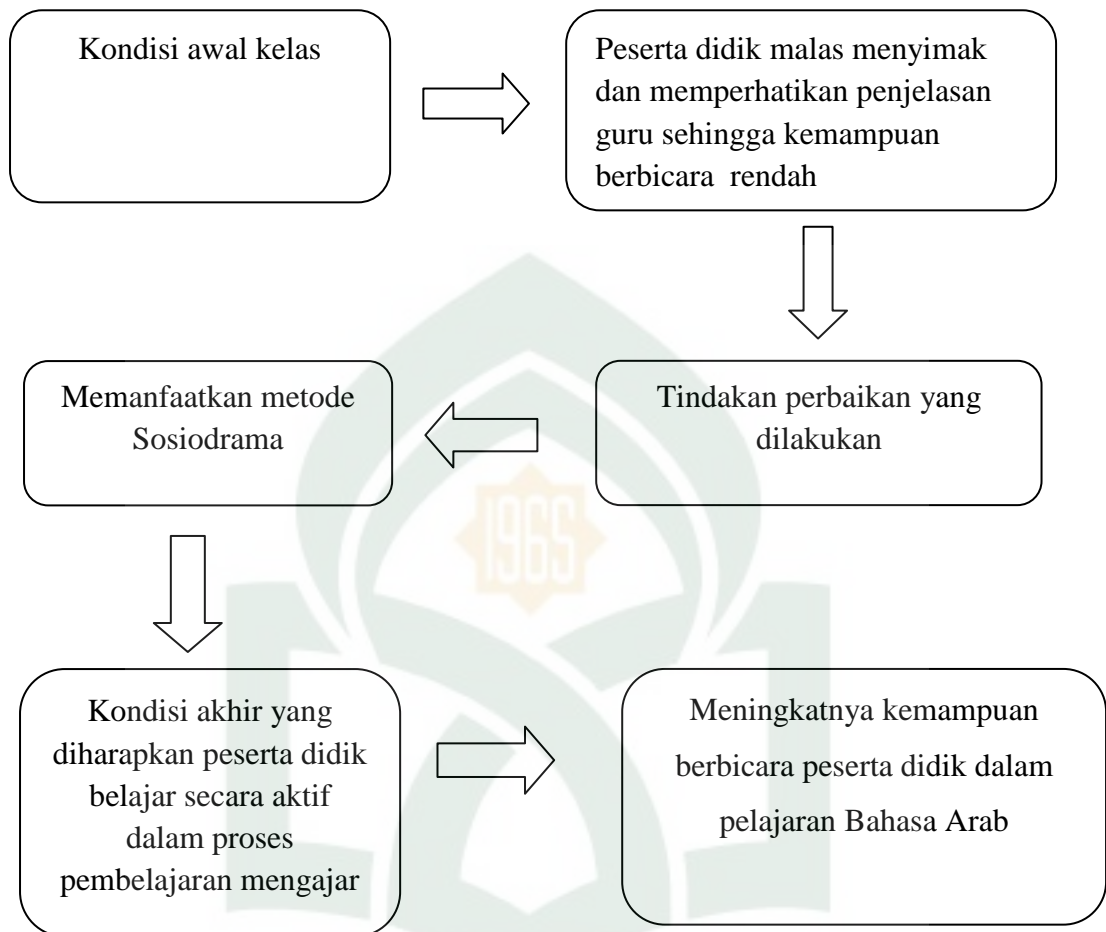
Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautkah tidak.

Metode sodiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial) dengan bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Mengingat pentingnya metode Sosiodrama dalam proses pembelajaran tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji Efektivitas Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Almuzahwira.

Bagan Kerangka Pikir



E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika diterapkan metode sosiodrama maka kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah dapat meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran Visual

1. Definsi Media Pembelajaran Visual

Secara terminologi kata media berasal dari bahasa latin *medium*, yang artinya perantara. Secara harfiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وساطة) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instructional¹

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah, perantara atau penghantar’. Gerlach dan Ely dalam Munadi (2012) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.² Secara lebih khusus,

¹ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2011.)

² Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2012), h. 7.

pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, foto grafis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya akan diberikan berikut ini : AECT (*Association of Education and Communication Technology*), memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampaian atau penghantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming dalam Asnawi adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah “mediator” media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar anak dan isi pelajaran.³ Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat pula disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran.

2. Urgensi Media Pembelajaran Visual

Acapkali media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti di kemukakan oleh Hamalik dimana ia

³ Asnawi. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 28

melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.⁴

Sementara itu Gagne dan Briggs dalam Asnawi secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, *tape recorder*, *kaset*, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan anak yang dapat merangsang anak untuk belajar.⁵

Berdasarkan uraian tentang batasan media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada anak.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan anak dalam proses pembelajaran.

⁴ Hamalik. Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 14

⁵ Asnawi. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 29

- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya : *film*, *slide*, *video*, OHP), atau perorangan (misalnya : modul, komputer, tape recorder, kaset, video recorder).
- g. Sikap perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

3. Ciri-Ciri Media Pembelajaran Visual

Gerlach dan Ely dalam Munadi mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya.⁶

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Suatu peristiwa atau obyek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video, tape, audio tape, disket komputer, dan film. Kegiatan anak dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh anak sejawat secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada anak dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik

⁶ Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2012), h. 8-9

pengambilan gambar *time-lapse recording*, misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut. Manipulasi kejadian obyek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu. Proses penanaman dan panen gandum, mengolah gandum menjadi tepung, dan penggunaan tepung untuk membuat roti dapat dipersingkat waktunya dalam suatu urutan rekaman video atau film yang mampu menyajikan informasi yang cukup bagi anak untuk mengetahui asal usul dan proses dari penanaman bahan baku tepung menjadi roti.

c. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar anak dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini distributif media tidak hanya terbatas pada suatu kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

4. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran Visual

Dalam penggunaannya media visual memiliki manfaat atau kegunaan. Manfaatnya antara lain:

- a. Media bersifat konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal atau non visual sehingga lebih memudahkan dalam pengaplikasiannya.
- b. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual), terutama media visual yang

menarik dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

- c. Media visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik dan dapat melampaui batasan ruang kelas. Melalui penggunaan media visual yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- d. Lebih efektif dan efisien dibandingkan media verbal lainnya karena jenisnya yang beragam, pendidik dapat menggunakan semua jenis media visual yang ada. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif, dan tidak membosankan bagi para peserta didiknya.
- e. Penggunaannya praktis, maksudnya media visual ini mudah dioperasikan oleh setiap orang yang memilih media-media tertentu, misalkan penggunaan media Transparansi Overhead Tranparancy (OHT).⁷

Fungsi media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan menurut, McKnow, media terdiri dari fungsi yaitu:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang sebelumnya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang sebelumnya teoritis menjadi fungsional praktis.
- b. Membangkitkan motivasi belajar
- c. Memperjelas penyajian pesan dan informasi.
- d. Memberikan stimulasi belajar atau keinginan untuk mencari tahu.⁸

⁷ Asnawi. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 35

Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arsyad, bahwa media tersebut memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris⁹.

1. Fungsi atensi, media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran. cd interaktif.
2. Fungsi afektif dari media visual dapat diamati dari tingkat “kenikmatan” siswa ketika belajar (membaca) teks bergambar. Dalam hal ini gambar atau simbol visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
3. Berdasarkan temuan-temuan penelitian diungkapkan bahwa fungsi kognitif media visual melalui gambar atau lambang visual dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran untuk memahami dan mengingat pesan/informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut.
4. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi yang terkandung dalam gambar atau lambang visual tersebut. Fungsi kompensatoris media pembelajaran adalah memberikan konteks kepada siswa yang kemampuannya lemah dalam mengorganisasikan dan mengingat kembali informasi dalam teks.

⁸ Setyosari, Punaji, Sihkabuden. *Media Pembelajaran*. (Malang : Elang Press Bila Artikel, 2005), h. 19.

⁹ Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2011.) h. 21

Dengan kata lain bahwa media pembelajaran ini berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal). Rowntree (dalam Sihkabuden) mengemukakan enam fungsi media, yaitu: Membangkitkan motivasi belajar Mengulang apa yang telah dipelajari Menyediakan stimulus belajar Mengaktifkan respon murid Memberikan umpan balik dengan segera Menggalakkan latihan yang serasi.¹⁰

Menurut Sardiman, secara umum media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut : Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam : · Memberikan perangsangan yang sama · Mempersamakan pengalaman · Menimbulkan persepsi yang sama¹¹

¹⁰ Setyosari, Punaji, Sihkabuden. *Media Pembelajaran*. (Malang : Elang Press Bila Artikel, 2005), h.29

¹¹ Sadiman, Arif. dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.17

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan fungsi media dalam pembelajaran secara rinci adalah sebagai berikut: Memperjelas penyajian materi (pesan) dalam bentuk visualisasi yang jelas sehingga pesan tidak terlalu bersifat verbalistik. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Menjadikan pengalaman manusia dari abstrak menjadi kongkret Memberikan stimulus dan rangsangan kepada siswa untuk belajar secara aktif, dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan memanfaatkan keempat fungsi di atas diharapkan kita dapat mengoptimalkan fungsi dari media dan mendapatkan efektivitas pemanfaatan media pada proses pembelajaran.

5. Macam-Macam Media Pembelajaran Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, Beberapa media yang termasuk media visual adalah :

- a. Gambar atau foto, Karena gambar atau foto merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja dan oleh siapa saja.
- b. Sketsa. Sketsa merupakan gambar yang merupakan draft kasar yang menyajikan bagian-bagian pokoknya saja tanpa detail.
- c. Diagram, Berfungsi sebagai penyederhana sesuatu yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.
- d. Bagan/Chart. Berfungsi untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit jika hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual.

- e. Grafik merupakan gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau simbol-simbol verbal yang berfungsi untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti.
- f. Kartun, Suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas.
- g. Poster, Poster tidak saja penting untuk menyampaikan pesan atau kesan tertentu akan tetapi mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya.
- h. Peta dan Globe. Berfungsi untuk menyajikan data-data yang berhubungan dengan lokasi suatu daerah baik berupa keadaan alam, hasil bumi, hasil tambang atau lain sebagainya.
- i. Papan planel merupakan media visual yang efektif dan mudah untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula.
- j. Papan Buletin, Papan ini berfungsi untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu.¹²

Menurut Rahadi, macam-macam Media Visual diantaranya :

- a. Media yang tidak diproyeksikan
 - 1) Media realita adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realita ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada

¹² Rosyada. Dede. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h.12-13.

siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

- 2) Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Penggunaan model untuk mengatasi kendala tertentu sebagai pengganti realia. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.
- 3) Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran, dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah:
 - a) Gambar / foto merupakan media yang paling umum digunakan. wallpaper
 - b) Sketsa adalah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detail. Dengan sketsa dapat menarik perhatian siswa, menghindarkan verbalisme, dan memperjelas pesan.
 - c) Diagram / skema: gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari obyek tertentu secara garis besar. Misal untuk mempelajari organisasi kehidupan dari sel samapai organisme.
 - d) Bagan / chart : menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga lebih mudah dicerna siswa. Selain itu bagan mampu memberikan ringkasan

butir-butir penting dari penyajian. Dalam bagan sering dijumpai bentuk grafis lain, seperti: gambar, diagram, kartun, atau lambang verbal.

- e) Grafik yaitu gambar sederhana yang menggunakan garis, titik, simbol verbal atau bentuk tertentu yang menggambarkan data kuantitatif. Misal untuk mempelajari pertumbuhan.

b. Media proyeksi

- 1) Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata letak ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa (tanpa harus membelakangi siswa). Perangkat media transparansi meliputi perangkat lunak (Overhead transparency / OHT) dan perangkat keras (Overhead projector / OHP). Teknik pembuatan media transparansi, yaitu:
 - a) Mengambil dari bahan cetak dengan teknik tertentu
 - b) Membuat sendiri secara manual mesin-ohp-bright-lin-1898926593
- 2) Film bingkai / slide adalah film transparan yang umumnya berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2X2 inci. Dalam satu paket berisi beberapa film bingkai yang terpisah satu sama lain. Manfaat film bingkai hampir sama dengan transparansi OHP, hanya kualitas visual yang dihasilkan lebih bagus. Sedangkan kelemahannya adalah biaya produksi dan peralatan lebih mahal serta kurang praktis. Untuk menyajikan dibutuhkan proyektor

slide¹³. Media proyeksi ini sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama penggunaan media visual dan diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam proses pembelajaran.

6. Cara Pemilihan Media Visual

Dalam pemilihan media visual ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaannya, yaitu:

a. Apakah media visual itu ?

Media visual adalah media yang memberikan gambaran menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak .media visual ini lebih bersifat realistik dan dapat dirasakan oleh sebagian besar panca indera kita terutama oleh indera penglihatan.

b. Mengapa media pembelajaran visual merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran?

Media pembelajaran visual telah terbukti lebih efisien dalam melakukan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran visual (seperti gambar diam, gambar bergerak, televise, objek tiga dimensi, dll) mempunyai hubungan positif yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang cukup baik dan efisien.

¹³ Rahadi, Aristo. *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2004), h.23-25

c. Siapakah yang dapat mengoperasikan media pembelajaran visual dengan baik dan benar?

Sebenarnya, siapapun bisa mempergunakan media pembelajaran visual dengan baik dan benar. Namun, dengan catatan orang tersebut telah menguasai cara penggunaannya dengan benar. Beberapa orang yang bisa mengoperasikan penggunaan media visual harus memiliki kemauan untuk belajar.

d. Ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan kemampuan seseorang untuk menggunakan media pembelajaran, yaitu:

- 1) Asumsi bahwa menggunakan media itu repot.
- 2) Menganggap media itu canggih dan mahal.
- 3) Tidak bisa menggunakan media yang ada.
- 4) Asumsi bahwa media itu hiburan, memperkecil kemungkinan anak tetap konsentrasi terhadap pelajarannya.
- 5) Tidak tersedianya media pembelajaran visual.
- 6) Kebiasaan menikmati ceramah/bicara tanpa media visual.

Jadi, seseorang yang paling tepat untuk menggunakan media pembelajaran visual adalah seseorang yang tidak memiliki sifat menghambat seperti yang disebutkan diatas.

e. Dimanakah media pembelajaran visual dapat digunakan ?

Media pembelajaran visual baiknya digunakan di tempat yang tepat, sesuai dengan jenis medianya. Misalnya, media yang tidak diproyeksikan dapat dilakukan diluar kelas. Hal itu memungkinkan untuk media pembelajaran visual yang berupa benda nyata dan media grafis.

Dalam penggunaan media pembelajaran visual berbentuk benda nyata misalnya, dalam pelajaran biologi kita dapat menggunakan tumbuhan diluar kelas sebagai media pembelajaran visual. Media grafis dan model pun bisa digunakan diluar kelas, apabila media tersebut memungkinkan untuk digunakan diluar kelas.

Sedangkan untuk media pembelajaran yang diproyeksikan, tempat yang tepat adalah di dalam kelas. Mengingat kebutuhannya akan alat-alat yang cukup berat, dan dibutuhkannya aliran listrik, tentu penggunaan media pembelajaran visual yang diproyeksikan ini lebih baik digunakan di dalam kelas.

f. Kapan media pembelajaran visual dapat digunakan?

Melihat berbagai macam jenis media visual, dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran visual dapat digunakan kapan saja saat dibutuhkan. Para pendidik dapat menyesuaikan jenis media visual apa yang dibutuhkan, dan disesuaikan dengan tempat kegiatan belajar mengajar; apakah di dalam atau di luar ruangan.

g. Bagaimana cara pemilihan media visual yang tepat ?

Cara pemilihan media visual yang tepat adalah :

- 1) Media yang digunakan harus memperhatikan konsep pembelajaran atau tujuan dari pembelajaran.
- 2) Memperhatikan karakteristik dari media yang akan digunakan ,apakah sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat guna.

- 3) Tepat sasaran kepada peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 4) Waktu , tempat , ketersediaan dan biaya yang digunakan.
- 5) Pilihlah media visual yang menguntungkan agar lebih menarik, variatif, mudah diingat dan tidak membosankan sesuai dengan konteks penggunaannya.¹⁴

B. Konsep Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Menurut Surachmad bahwa belajar adalah proses perubahan pada diri manusia.¹⁶ Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil untuk proses belajar ditandai perubahan pada seluruh aspek manusia sebagai makhluk monodualis. Meskipun terjadi perubahan pada diri individu karena gangguan syaraf, perubahan

¹⁴ Rahadi, Aristo. *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2004), h. 27-30.

¹⁵ Lihat Slameto, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 2003), h. 23.

¹⁶ Lihat Surachmad Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung : Tasito, 1989), h. 35.

karena faktor-faktor kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Menurut Margan dalam Soetoe belajar adalah suatu perubahan yang relatif, menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.¹⁷ Selanjutnya menurut Lawalata bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ternyata adanya pola sambutan baru yang dapat mengubah suatu sikap, suatu kebiasaan, aktivitas atau sumber pengalaman.¹⁸ Dan menurut Cronbach bahwa *learning is know by change in behavior as result of experience*.¹⁹ (Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

Sardiman mengatakan bahwa belajar adalah : rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.²⁰

Chaplin dalam Muhibbin Syah mengemukakan pengertian belajar dalam dua rumusan. Pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman . Kedua belajar adalah

¹⁷ Soetoe, *Psikologi Pendidikan* (Cet . I; Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1973) h. 18.

¹⁸ Lawalata. MP, *Psikologi Pendidikan* (Ujung Pandang : FIP IKIP, 1970), h. 60.

¹⁹ Cronbach, *Educational Psikologi* (New York : Hard Course Scance Press, 1974), h. 53.

²⁰ Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004), h. 21.

proses memperoleh respons sebagai akibat adanya latihan khusus.²¹ Menurut pendapat ini bahwa belajar itu adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang menetap untuk selamanya pada diri yang bersangkutan, karena akibat latihan dan pengalaman yang lama. Misalnya orang belajar naik sepeda pada awalnya tidak tahu, setelah berlatih sampai ia mahir maka perubahan yang terjadi pada diri yang bersangkutan menetap selamanya.

Helgerd dalam Nasution bahwa belajar adalah proses yang dilahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan misalnya perubahan karena mabuk atau minum obat-obatan terlarang dan ganja bukan termasuk hasil belajar.²²

Pendapat di atas memberikan penekanan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah melakukan sesuatu yang baru berupa latihan yang mengubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam lingkungannya, dimana sebelum terjadi proses tersebut tidak dapat melakukannya.

Sejalan dengan pendapat Slameto mengatakan bahwa belajar adalah Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³ Pengertian ini dipahami bahwa tidak semua perubahan tingkah laku seseorang dapat dikatakan belajar, karena ada

²¹ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 90.

²² Nasution .S *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya offset, 1997), h. 26.

²³ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 2.

tingkah laku seseorang yang terjadi pada dirinya tidak disadari seperti kesurupan dan semacamnya serta kelainan yang terjadi pada diri seseorang karena kecelakaan.

Dari pengertian belajar di atas, ternyata ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu (1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, perubahan itu dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik (2) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan; (3) Agar dapat dianggap sebagai belajar, maka perubahan yang terjadi dalam tingkah laku akhirnya harus menjadi yang relatif menetap; dan (4) Belajar merupakan suatu proses, artinya berlangsung dalam suatu kurun waktu yang cukup lama.

Banyak perubahan yang bisa terjadi dalam diri individu, baik sikap maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak semua perubahan dalam arti belajar. Negoro mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah : (1) Perubahan yang terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bersifat bertujuan terarah; dan (6) perubahan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku.²⁴

Penjelasan tentang ciri-ciri di atas diuraikan berikut :

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar

²⁴ Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004),h. 75.

Ini berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau setidaknya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, misalnya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena individu bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya, misalnya jika seorang anak belajar menulis, perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur dan sebagainya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena

dorongan dari dalam diri individu, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan

e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses pembelajaran, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai sesuatu hasil (*achievement*) yang nyata dari perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar. Woodward and Marquis dalam Negoro menjelaskan : *a achievement is actual ability, and can be measured directly by the use of test.*²⁶ (Prestasi belajar adalah hasil yang nyata dari suatu kegiatan belajar, dan dapat diukur dengan suatu alat tes). Dalam kamus

²⁵ Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004),h.62

²⁶ Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XI; Jakarta : Raja Grafindo Perasada, 2004),h.79

Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditentukan oleh nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁷

Syamsu Mappa menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai murid di dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seorang murid.²⁸

Kemudian Sidney L Pressy dalam pallawa menyatakan *achievement has been defined as status or level of a person's learning and his ability to apply what the has learned* (Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan seseorang dan dapat menunjukkan kecakapan apa yang telah dipelajari).²⁹

Setiap orang yang melakukan aktifitas yang termasuk dalam kegiatan belajar selalu mengharapkan prestasi atau hasil yang baik. Dalam hal ini prestasi belajar diartikan sebagai suatu kemampuan maksimum yang dicapai seseorang sebagai akibat dari belajarnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dari pengetahuan yang dikuasai oleh anak, tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai anak dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum.³⁰

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.Cit*, h. 927

²⁸ Lihat Syamsu Mappa , *Aspirasi Pendidikan dan Bimbingan Sosial Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Murid*, (Ujung Pandang : IKIP, 1997), h. 42.

²⁹ Lihat Pallawa Rukman, *Pengaruh Bakat, Minat, Motivasi dan NEM Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Mesin SMK BLPT Makassar*, (Makassar : Tesis PPs, 2001), h. 50.

³⁰ Abdullah .A. Enre, *Pokok-Pokok LayananBimbingan Belajar*, (Ujung Pandang : FIP. IKIP Ujung Pandang, 1988), h. 63.

Selanjutnya Ahmadi menegaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang.³¹

Berpijak dari beberapa rujukan mengenai prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah kita melakukan kegiatan belajar atau suatu kecakapan nyata yang diperoleh setelah belajar dan dapat diukur langsung dengan menggunakan alat tes. Hasil belajar merupakan kemampuan nyata yang dapat diukur melalui tes hasil belajar. Sedangkan prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi akademik yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah diberi pelajaran yang dilihat dari nilai ulangan harian.

2. Teori-Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Peristiwa belajar termasuk proses psikologi, terjadi di dalam diri seseorang dan karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya itu. Proses ini cukup kompleks maka muncullah berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli berdasarkan hasil eksperimen mereka diantaranya :

a). Teori belajar koneksionisme

Teori koneksionisme (*connectionisme*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edwadr L Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan

³¹ Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 78.

pada tahun 1890-an. Eksperimen ini menggunakan seekor kucing untuk mengetahui fenomena belajar.³²

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar yang berbentuk kotak yang berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan. Peralatan itu ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang disediakan di depan sangkar tadi. Kucing tersebut beraksi untuk melepaskan diri dari sangkar, namun gagal membuka pintu sangkar untuk memperoleh makanan di depan pintu. Kucing tersebut beraksi terus, akhirnya dapat membuka pintu untuk memperoleh makanan. Eksperimen ini terkenal dengan nama *instrumental conditioning* artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini biasa juga disebut “S-R Boon Theory dan S-R *Psychology of learning* serta *Trial and error Learning*”.³³

Berdasarkan teori belajar tersebut dipahami bahwa belajar adalah proses penerimaan stimulus berupa penyajian materi pelajaran dalam berbagai bentuk dan isinya, kemudian peserta didik memberikan respon (gerak balas) terhadap stimulus tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan samapi pada pengembangannya.

b). Teori belajar psikologi daya

³² Lihat Sumadi Surya Brata, *Psikogi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 265.

³³ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 105.

Menurutnya bahwa manusia memiliki kejiwaan yang harus dilatih agar menjadi semakin kuat, misalnya berpikir, daya merasakan, daya mengingat, daya kehendak dan sebagainya. Belajar adalah kegiatan melatih daya-daya psikis tersebut agar berfungsi dengan kuat.³⁴ Berdasarkan teori ini, belajar hanya dengan menghafal saja, sedangkan mengajar adalah usaha meningkatkan kemampuan daya-daya peserta didik melalui pemberian ilmu pengetahuan dengan cara melatih atau membiasakan.

c). Teori Tanggapan (*voersteling theorie*)

Herbart menyatakan bahwa belajar bukan melatih daya-daya psikologis anak, melainkan memasukkan tanggapan-tanggapan sebanyak mungkin ke dalam jiwa anak, sehingga dalam jiwa anak tersebut apa yang disebut *appersepsi* yaitu lukisan-lukisan kejiwaan yang baru dengan bantuan bahan-bahan.³⁵ Lukisan-lukisan kejiwaan (*voerstelingen*) yang baru akhirnya menjadi apersepsi material. Pandangan ini sesuai dengan pendapat William Steren dan Maeuman.³⁶

Menurut Herbart, kesadaran manusia terhadap sesuatu timbul karena terjadinya proses saling berhubungan antara lukisan-lukisan kejiwaan yang satu dengan lainnya. Dalam proses belajar, hubungan antara berbagai lukisan kejiwaan atau tanggapan tersebut berkembang secara integral. Sedangkan konsep belajar menurut teori ini adalah proses pemberian bahan-bahan apersepsi ke dalam

³⁴ Lihat W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Cet. IX; Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 518.

³⁵ Lihat H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h. 94.

³⁶ Lihat H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h.105

jiwa peserta didik sehingga peserta didik makin kaya dengan ilmu pengetahuan yang sewaktu-waktu dapat direproduksi kembali dalam bentuk persepsi baru, yang disebut dengan *paraate kennis* (pengetahuan yang siap)

d). Teori Gestalt

Belajar berdasarkan hukum-hukum Gestalt yang menyatakan sebagai berikut:

(1) Dalam jiwa manusia terdapat gestalt (kebulatan) hidup kejiwaan yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi unsur-unsur kejiwaan yang masing-masing berdiri sendiri. Suatu bagian yang berdiri sendiri tak akan bermakna jika tidak berfungsi sebagai komponen dari keseluruhan (gestalt)

(2) Suatu kebulatan (gestalt) adalah lebih daripada bagian-bagiannya.

(3) Gestalt adalah suatu keseluruhan yang mempunyai arti penuh. Setiap bagian mendukung bagian bagian lain dan mendapatkan makna dari keseluruhan.³⁷. Jadi Gestalt adalah primer, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder.

Berdasarkan prinsip gestalt di atas, maka belajar adalah kegiatan memahami, menghayati, dan menganalisis bahan-bahan pelajaran yang dari keseluruhan lebih dahulu, kemudian semakin menuju kearah unsur-unsurnya atau rinciannya. Teori ini dipelopori oleh Koffka dan Kohler dari Jerman.³⁸ Demikian pula mengajar menurut teori ini adalah proses penyajian bahan-bahan

³⁷ Lihat H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h.129

³⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 9.

pengetahuan yang dimulai dari keseluruhan lebih dahulu kemudian unsur-unsurnya yang semakin kecil.

e). Teori Medan

Menurut Kurt Lewin bahwa belajar adalah proses pemecahan problem yang dihadapi siswa. Problem yang dihadapi itu diletakkan dalam suatu medan atau konteks (hubungan dengan), lalu ia menghubungkan problem tersebut dengan konteksnya sehingga dapat terpecahkan.³⁹ Sedangkan mengajar dapat diartikan sebagai proses pemberian problem dalam berbagai bidang kepada peserta didik untuk dipecahkan dengan cara meletakkan problem pada konteksnya yang relevan. Misalnya, peserta didik diberi perangkat permasalahan menghitung untuk dipecahkan atau diselesaikan sesuai ketentuan-ketentuannya.

f). Teori Belajar R Gagne

Gagne mengemukakan dua definisi yaitu

- (1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan/ keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.
- (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan / keterampilan yang diperoleh dari instruksi⁴⁰

Gagne mengatakan segala sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi lima kategori (“ *The domains of learning*”) yaitu :

³⁹ Lihat Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 303-304.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 13-14.

- (1) Keterampilan motoris (*motor skill*) yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan, misalnya melempar bola, main tennis, mengemudi mobil dan sebagainya.
- (2) Informasi verbal yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis menggambar yang dapat dimengerti apa yang dimaksudkan
- (3) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan berinteraksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan belajar cara inilah yang disebut kemampuan intelektual, misalnya membedakan huruf M dan N dalam menyebut tanaman yang sejenis.
- (4) Strategi kognitif (strategi belajar mengingat dan berfikir). Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual karena ditujukan ke dunia luar dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali tetapi harus terus menerus.
- (5) Sikap, ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik.⁴¹

g). Teori Belajar Kognitif

Menurut teori ini belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmani) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap belajar peserta didik. Secara lahiriah peserta didik yang sedang belajar dan menulis. Misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena yang dilakukan peserta didik akan tetapi perilaku

⁴¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Cet.VI; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.125

pengucapan kata-kata dan penggoresan pena yang dilakukan peserta didik tersebut bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Piaget seorang pakar psikologi mengatakan bahwa anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.⁴²

Pembelajaran yang bermakna harus memiliki sasaran yang jelas, apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran peserta didik. Olehnya itu harus jelas dalam rumusan instruksional. Sasaran pembelajaran kepada peserta didik yang baik adalah pencapaian tiga ranah sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawannya. Ranah yang dimaksud adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴³ Walaupun terdapat kritikan tentang teori taksonomi Bloom tersebut, tetapi masih dapat digunakan untuk mencapai sasaran pembelajaran pada peserta didik.

Penerapan secara operasional dalam berbagai teori pembelajaran tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu: penerapan teori pembelajaran berpusat pada guru (*techer centered*), berpusat pada anak atau peserta didik (*child centered*), dan interaktif antara guru dan siswa.⁴⁴ Penerapan teori ini dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

⁴² Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 111.

⁴³ Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 26.

⁴⁴ Lihat H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h. 101-103.

(1) Teori pembelajaran berlangsung berdasarkan pandangan *teacher centered* yaitu guru yang lebih dominan dan aktif memberi pelajaran pada peserta didiknya, sedang peserta didik bersifat pasif hanya menerima materi pelajaran dari guru. Pelaksanaan proses pembelajaran ini hanya bersifat *learning by hearing*. Metode pembelajaran ini sering disebut *one man show* (penampilan satu pihak)

Pembelajaran yang seperti tersebut oleh para ahli pendidikan moderen dianggap terlalu bersifat intelektualistis, rutin dan kaku, kurang mengaitkan kepada kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik. Model proses kependidikan seperti ini tidak berdasarkan realitas kehidupan psikologi anak, sehingga anak cenderung disamakan dengan hewan yang biasa dilatih dan dibiasakan untuk berbuat sesuatu yang berulang-ulang seperti binatang sirkus, padahal peserta didik itu memiliki kemampuan pembawaan yang berbeda-beda yang harus diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri

(2) Proses pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan *child-centered*. Pembelajaran seperti ini telah lama dipraktekkan oleh Claparedo (ahli pendidikan Swiss), dengan sistem sekolah aktif.⁴⁵ Guru memberikan kebebasan seluas-selunya kepada peserta didik untuk bekerja secara aktif sesuai dengan bakat dan minat masing-masing sampai pada titik optimal kemampuannya.

Sistem sekolah aktif tersebut hampir serupa dengan sistem pamong dari Taman Siswa di Indonesia. Guru berfungsi sebagai pamong dalam proses belajar peserta didik. Tugas guru hanya *Tut Wuri Handayani* yaitu mengikuti dan mengawasi dari belakang terhadap kegiatan belajar peserta didik, memberi

⁴⁵ Lihat H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), h. 103.

bimbingan dan pengarahan serta mengoreksi kesalahan peserta didik dalam belajar bila perlu.

(3) Penerapan teori interaksionalisme dalam bentuk kegiatan pembelajaran diterapkan metode dialektis atau metode dialogis antara pendidik dan peserta didik. Guru atau pendidik dan peserta didik saling aktif. Menurut pandangan teori ini, belajar baru dikatakan berhasil apabila berproses secara interaktif antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan bahan pelajaran, antara pikirannya dengan realitas kehidupannya.

Sehubungan dengan penerapan teori-teori belajar tersebut, di Indonesia sedang dikembangkan juga teori yang berdasarkan cara belajar siswa aktif (CBSA).⁴⁶ Siswa kreatif (Siska), Pembelajaran aktif, kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) serta pembelajaran kontekstual (CTL).⁴⁷

Penerapan teori belajar tersebut dimaksudkan agar setiap peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan bakat yang dimilikinya. Guru memegang peranan penting untuk membelajarkan atau mendesain pembelajaran untuk peserta didiknya, agar dapat belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri atau berkelompok dalam mengkonstruksi pengetahuan, nilai dan keterampilan barunya, sehingga seorang guru atau pendidik harus mengetahui hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁴⁶ Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 113.

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.159.

Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan itu tergantung pada proses atau lingkungan serta pengalaman yang diperoleh. Tidak jarang terjadi bahwa dalam belajar, perubahan tingkah laku yang diharapkan tidak tercapai sepenuhnya, bahkan mungkin sama sekali tidak terjadi perubahan,. Hal ini bisa dikarenakan adanya faktor-faktor yang kurang atau sama sekali tidak mendukung proses belajar tersebut. Makin banyak faktor yang tidak mendukung kegiatan belajar itu, makin kecil pula kemungkinan terjadinya proses perubahan tingkah laku yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk diketahui faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

a. Faktor internal peserta didik mencakup dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai dengan pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif (cipta) peserta didik, sehingga materi yang dipelajarinya dapat saja tidak berbekas atau tidak dapat menerima pelajaran yang baik. Untuk mempertahankan tonus jasmani peserta didik maka nutrisi harus cukup, disamping itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat yang cukup dan olah raga

yang ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Ini penting sekali, sebab perubahan pola nutrisi dan istirahat dapat berdampak negatif pada diri peserta didik. Misalnya lesu, letih, lekas mengantuk dan sebagainya.

Kondisi organ-organ khusus peserta didik yang dapat mengganggu proses belajarnya, diantaranya indra penglihatan dan indra pendengaran yang kurang sehat. Daya pendengaran dan penglihatan peserta didik yang rendah misalnya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echonic* dan *econic* (gema dan citra). Untuk mengatasi gangguan-gangguan penglihatan dan pendengaran tersebut maka seyogyanya guru yang professional menjalin kerjasama antara sekolah dan dinas kesehatan dalam pemeriksaan indra-indra peserta didik secara periodik.⁴⁸ Kiat-kiat lain yang dapat digunakan juga oleh guru terhadap peserta didik yang bermasalah pendengaran dan penglihatannya yaitu menempatkan di depan agar mudah mendengar dan melihat apa yang disajikan guru.

2). Aspek Psikologis

Aspek ini banyak faktor yang termasuk di dalamnya dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik.⁴⁹ Di antara faktor yang sangat esensial yaitu :

(a) Tingkat intelektual/kecerdasan peserta didik. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-pisik untuk mereaksi

⁴⁸ Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI ; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 252.

⁴⁹ Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya, 1999), h. 133.

rangsangan atau menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya dengan cara yang tepat. Intelegensi tidak hanya berkaitan dengan kualitas otak tetapi juga berkaitan dengan kualitas organ-organ tubuh. Namun diakui peranan otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh. Oleh karenanya otak merupakan “menara pengontrol” aktivitas manusia. Jadi tingkat kecerdasan peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan/prestasi belajar peserta didik. Tingkat kecerdasan peserta didik di bawah normal sebaiknya dimasukkan di lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak yang bermasalah seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

(b) Sikap peserta didik. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif. Sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran yang disajikan oleh gurunya maka ia termotivasi untuk belajar, tetapi jika sebaliknya yang terjadi maka peserta didik tidak termotivasi mengikuti pelajaran, hal ini termasuk gangguan belajar. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif peserta didik maka guru dituntut terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya dan mata pelajaran yang diajarkannya serta manfaat mata pelajaran itu.

(c) Bakat peserta didik. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik pada pelajaran tertentu. Oleh karenanya, orang tua sebaiknya memasukkan putra-putrinya pada jurusan yang sesuai dengan bakatnya agar supaya tidak bermasalah dalam kegiatan pembelajarannya.

(d) Minat peserta didik. Seorang guru dituntut memperhatikan minat peserta didiknya agar dapat belajar sungguh-sungguh. Jika peserta didik tidak berminat pada suatu bidang studi maka ia cenderung bermain-main.

(e) Motivasi peserta didik. Motivasi ini terbagi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, kedua motivasi tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Olehnya itu para guru dan para orang tua peserta didik harus tampil di depan mereka sebagai teladan dalam berbagai hal khususnya yang berkaitan dengan masalah belajar.

b. Faktor eksternal peserta didik

1). Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini yaitu manusia, baik yang ada di dalam lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan sesama peserta didik, maupun di luar lingkungan sekolah seperti keadaan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah dan lingkungan tempat peserta didik tinggal. Lingkungan tersebut dapat memberi kontribusi positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, bilamana lingkungan itu adalah lingkungan yang bersifat akademik. Sebaliknya jika lingkungan sosial itu tidak bersifat akademik maka tentu akan berdampak negatif pada aktivitas belajar peserta didik.

2). Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial tak kalah pentingnya memberikan kontribusi pada aktivitas belajar peserta didik. Misalnya keadaan udara yang sejuk, alat-alat pendidikan yang dibutuhkan belajar tersedia, letak sekolah tidak terlalu dekat dengan kebisingan atau jalan ramai serta bangunan sekolah memenuhi syarat-

syarat kesehatan sekolah. Jika terjadi sebaliknya maka dapat mengganggu aktivitas belajar.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka yang memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar kondusif peserta didik adalah para orang tua di rumah, para guru termasuk kepala sekolah dan staf administrasi di sekolah, dan masyarakat (tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda dan pemerintah) serta dukungan sarana dan prasana pendidikan baik di sekolah maupun di rumah.

C. Kerangka Pikir

Berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoritis pada bagaian tinjauan pustaka di atas. Landasan pikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

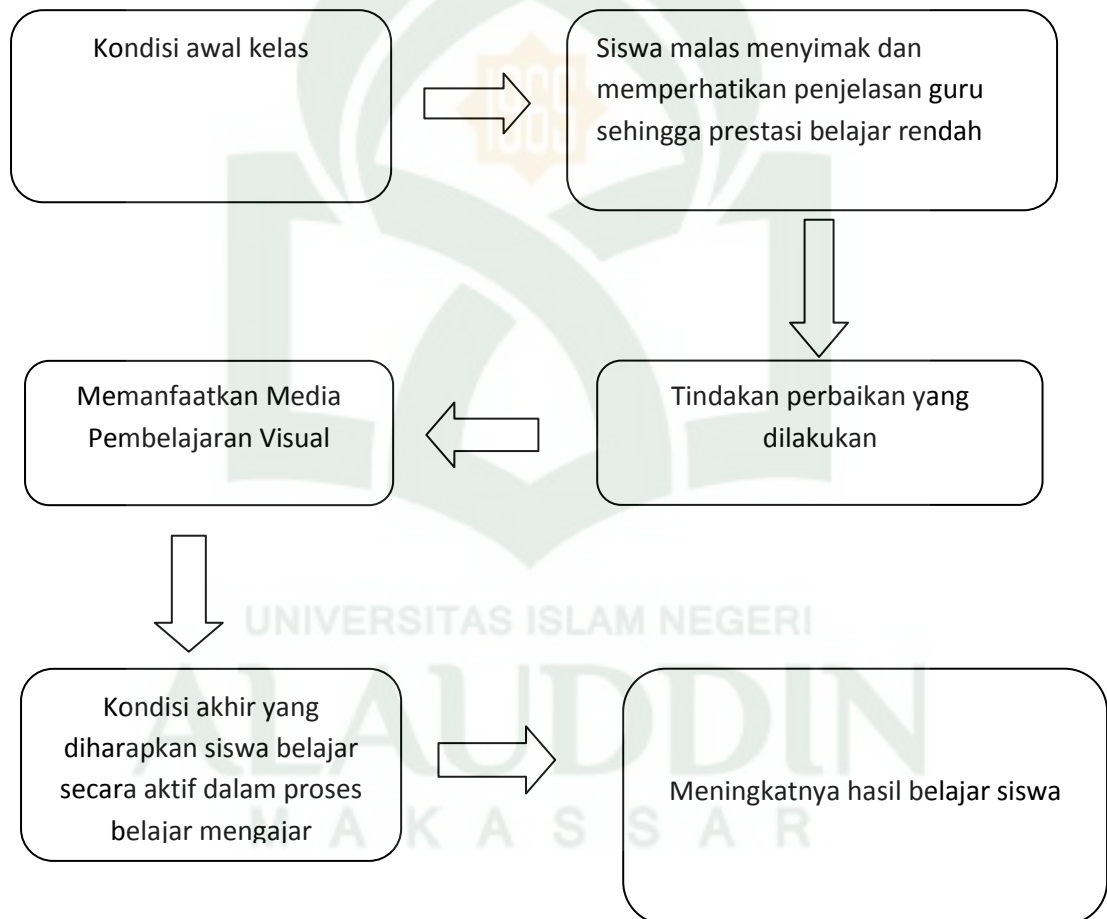
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual. Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa pada pelajaran yang berlangsung dalam kelas yang diteliti dengan menggunakan pengamatan langsung sebagai alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajarannya.

Penyampaian materi oleh guru supaya berhasil mencapai tujuannya perlu memperhatikan masalah yang paling penting disamping materi pelajaran yaitu penerapan strategi pembelajaran dan salah satu strateginya pemanfaatan media pembelajaran visual.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai setelah kita melakukan kegiatan belajar atau suatu kecakapan nyata yang diperoleh setelah belajar dan dapat

diukur langsung dengan menggunakan alat tes. Hasil belajar merupakan kemampuan nyata yang dapat diukur melalui tes hasil belajar. Sedangkan hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi akademik yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah diberi pelajaran yang dilihat dari nilai ulangan , hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang dapat menarik perhatian siswa sehingga materi tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar dan strategi yang dimaksudkan adalah pemanfaatan media pembelajaran visual.

Media pembelajaran visual dalam bentuk fisik , yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera, Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada anak. Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan Media pembelajaran visual merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kecakapan akademik dan keterampilan berpikir pada siswa secara efektif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar. Mengingat pentingnya pemanfaatan media visual dalam proses pembelajaran tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto..

Bagan Kerangka Pikir**D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka teoretik yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Jika diterapkan penggunaan media pembelajaran visual maka hasil belajar siswa RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dapat meningkat”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*). Pelaksanaannya dibagi atas dua Siklus dan setiap Siklus terdiri atas empat tahapan. Tahapan dalam setiap Siklus tersebut meliputi : Tahapan perencanaan, Tahap Pelaksanaan tindakan, Tahap Observasi dan evaluasi dan Tahap Refleksi. Lokasi Penelitian ini di Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira kelas XI.

B. Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas XI. Jumlah peserta didik kelompok tersebut sebanyak 32 Orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun pelajaran 2014/2015 selama dua bulan dimulai pada awal bulan Januari sampai pada bulan Maret Tahun 2015.

C. Sumber Data

1. Data proses, yaitu keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu Penggunaan metode Sosiodrama.
2. Data hasil, yaitu melihat kemampuan berbicara Bahasa Arab melalui metode Sosiodrama

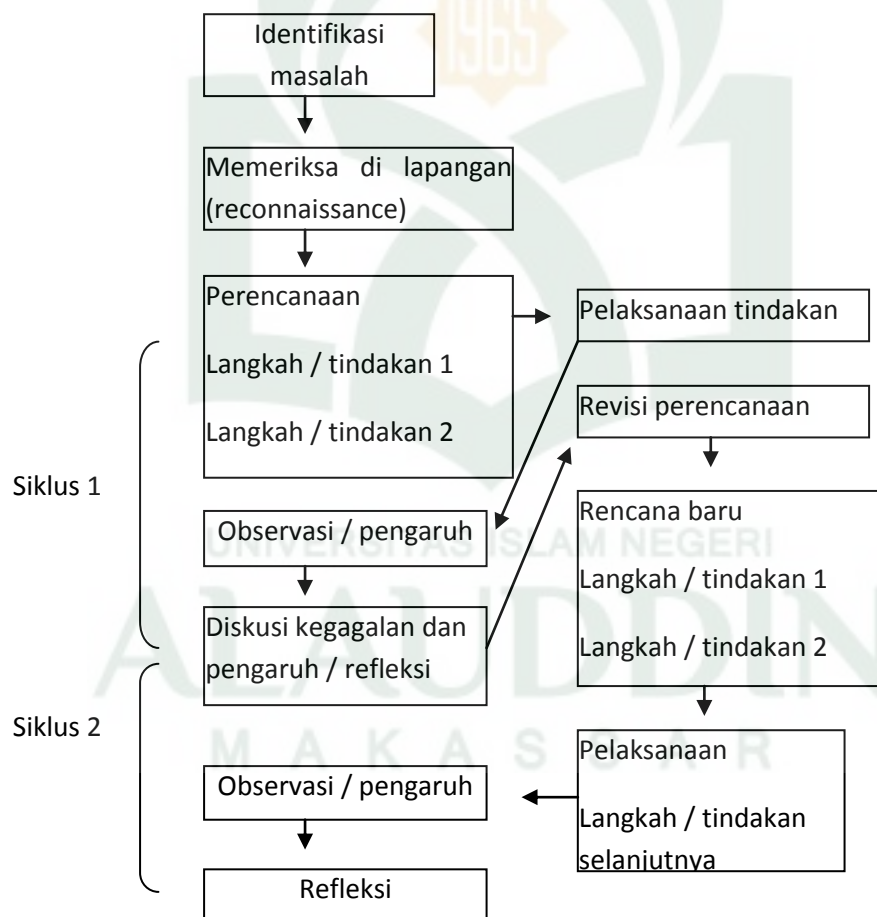
D. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi ke dalam dua Siklus, yaitu :

1. Siklus I selama 4 pekan (4 kali pertemuan)

2. Siklus II selama 4 pekan (4 kali pertemuan)

Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat Kemampuan berbicara peserta didik maka diberikan materi dengan Menggunakan metode Sosiodrama pada setiap siklus. Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari Siklus I. Prosedur penelitian yang dilakukan mengikuti model Kemmiz and Me Taggart yang terdiri atas empat "komponen" yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi¹. Secara rinci prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



¹ Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.147

a. Siklus I

Siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan. Sesuai dengan tahapan dalam satu Siklus, maka prosedur kegiatan Siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain, sebagai berikut :

- 1) Peneliti menelaah kurikulum, dan mempersiapkan materi pembelajaran
- 2) Peneliti akan melakukan pengembangan instrument dan alat observasi yang akan dipergunakan selama penelitian berlangsung.
- 3) Peneliti merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi langkah-langkah penerapan metode sosiodrama untuk tindakan siklus I.
- 4) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Arab peserta didik setelah diajar dengan menerapkan metode sosiodrama.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu mengikuti sintaks metode sosiodrama
- 2) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
- 3) Mengevaluasi hasil pemantauan
- 4) Mengadakan refleksi

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dengan tujuan untuk melihat efektivitas penerapan metode pembelajaran yang telah digunakan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada setiap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut dilakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan. Pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan Siklus berikutnya.

b. Siklus II

Siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada Siklus kedua ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada Siklus pertama.

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain, sebagai berikut :

- a) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan siklus II melalui penerapan metode sosiodrama
- b) Peneliti akan melakukan pengembangan instrument dan alat observasi yang akan dipergunakan selama penelitian berlangsung.

- c) Peneliti akan merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi langkah-langkah penerapan metode sosiodrama untuk tindakan siklus II, Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik setelah diajar dengan menerapkan metode sosidrama.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu mengikuti sintaks metode sosiodrama.
- b) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
- c) Mengevaluasi hasil pemantauan
- d) Mengadakan refleksi

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dengan tujuan untuk melihat efektivitas penerapan metode pembelajaran yang telah digunakan.

4. Tahap refleksi

Data hasil observasi dalam Siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan pencapaian tujuan akhir dari penelitian tindakan ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Jenis instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Pedoman Observasi adalah panduan yang memuat pernyataan-pernyataan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung.
2. Catatan Dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.
3. Tes digunakan untuk menilai kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengelola data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Data yang diamati adalah data tentang situasi pembelajaran pada saat diadakannya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Sosiodrama.
2. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.
3. Tes hasil belajar

G. Teknik Analisis Data

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara

kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata yang diperoleh dari hasil tes tiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui penggambaran karakteristik distribusi nilai pencapaian hasil belajar dengan menggunakan metode Sosiodrama yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimal), dan nilai terendah (minimal). Kemudian nilai tersebut dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian menurut Arikunto (2005), sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Tingkat Penguasaan Hasil Belajar Peserta didik

Interval nilai	Kualifikasi
85-100	Sangat tinggi
65-84	Tinggi
55-64	Sedang
45-54	Rendah
≤ 45	Sangat rendah

Sedangkan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik dengan melihat tabel 2 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini dilandaskan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007.

Tabel 2. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Daya Serap Peserta didik	Kategori Ketuntasan Belajar
0 – 64	Tidak tuntas
65 -100	Tuntas

Sedangkan untuk analisis kualitatif dilakukan dengan melihat hasil observasi selama proses belajar mengajar dari tiap siklus. Dari aktifitas peserta didik dalam kelompok dan sikap peserta didik. Dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh observer.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Perlakuan dianggap berhasil apabila 70% peserta didik secara klasikal mencapai skor minimal 65 atau mencapai nilai KKM dari hasil tes belajar yang dicapai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan di bahas hasil-hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara pada pelajaran Bahasa Arab melalui metode sosiodrama siklus I ke siklus II dengan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan sedangkan data tentang kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, frekuensi, dan presentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai peserta didik setiap siklus.

1. Analisis Deskriptif hasil Tes Akhir Siklus I

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar tentang kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Arab yang berbentuk ulangan praktek dengan sosiodrama setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan.

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain, sebagai berikut :

- 1) Peneliti menelaah kurikulum, dan mempersiapkan materi pembelajaran
- 2) Peneliti akan melakukan pengembangan instrumen dan alat observasi yang akan dipergunakan selama penelitian berlangsung.
- 3) Peneliti merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi langkah-langkah penerapan metode sosiodrama untuk tindakan siklus I.

- 4) Membuat tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan berbicara pada pelajaran bahasa Arab peserta didik setelah diajar dengan menerapkan metode sosiodrama.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru bersama peneliti melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu mengikuti sintaks metode sosiodrama
- 2) Guru bersama peneliti memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
- 3) Mengevaluasi hasil pemantauan
- 4) Mengadakan refleksi

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi dalam hal ini peneliti bersama dengan guru bidang studi bahasa Arab melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dengan tujuan untuk melihat efektivitas penerapan metode pembelajaran yang telah digunakan.

Tabel 3. Hasil observasi sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan Ke-				Rata – Rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV		
1	Jumlah peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	24	28	32	O S E R V A S I S I K L U S I	28	87,50
2	Peserta didik yang memperhatikan pelajaran pada saat proses pembelajaran	10	15	25		15	46,88
3	Peserta didik yang dapat merespon setiap pertanyaan yang diajukan	12	14	16		14	43,75
4	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau tanggapan tentang materi yang sedang dipelajari	13	15	17		15	46,88
5	Peserta didik yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut)	14	13	7		11	34,38

Pada Tabel 3 diperoleh bahwa pada siklus I dari 32 peserta didik,

1. Rata-rata persentase peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 28 orang atau 87,50% , 4 orang lainnya tidak hadir karena alpa (tanpa keterangan)
2. Rata-rata persentase peserta didik yang memperhatikan pelajaran pada saat proses pembelajaran sebanyak 46,88%; lainnya peserta didik yang tidak memperhatikan pembahasan materi disebabkan karena tidak terlalu paham dengan materi yang diajarkan.
3. Rata-rata persentase peserta didik yang dapat merespon dengan baik sertiap pertanyaan yang diajukan mencapai 43,75 %. yang lainnya hanya diam.

4. Rata-rata persentase peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau tanggapan tentang materi yang dipelajari mencapai 46,88 %; yang lainnya hanya diam karena tidak menguasai materi.
5. Rata-rata persentase peserta didik yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dll) mencapai 34,38%; disebabkan karena bosan dengan pelajaran Bahasa arab sehingga guru harus berusaha memotivasi peserta didik agar peserta didik menyukai pelajaran Bahasa Arab.

Adapun skor hasil belajar peserta didik diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distibusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta didik Kelas XI Madrasah Aliya YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar pada siklus I.

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 44	Sangat rendah	2	6,25
2.	45 - 54	Rendah	5	15,63
3.	55 - 64	Sedang	10	31,25
4.	65 - 84	Tinggi	9	28,13
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	6	18,75
Jumlah			32	100

Sumber : Survei Lapangan 2015

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 32 peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar terdapat 2 peserta didik atau sekitar 6,25% peserta didik yang tingkat hasil belajarnya tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah ada orang atau sekitar 15,63%, kemudian pada kategori sedang

terdapat 10 orang atau sekitar 31,25%, pada kategori tinggi terdapat 9 orang atau sekitar 28,13%, dan juga pada kategori sangat tinggi 6 orang atau sekitar 18,75%.

Apabila hasil tes akhir peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Ketuntasan belajar siklus I :

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0– 64	Tidak tuntas	17	53.13
65– 100	Tuntas	15	46,88
Jumlah		32	100

Dari tabel 5 menunjukkan persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar sebesar 53,13% atau 17 dari 32 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas dan 46,88 % atau 15 dari 32 peserta didik termasuk kategori tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut :

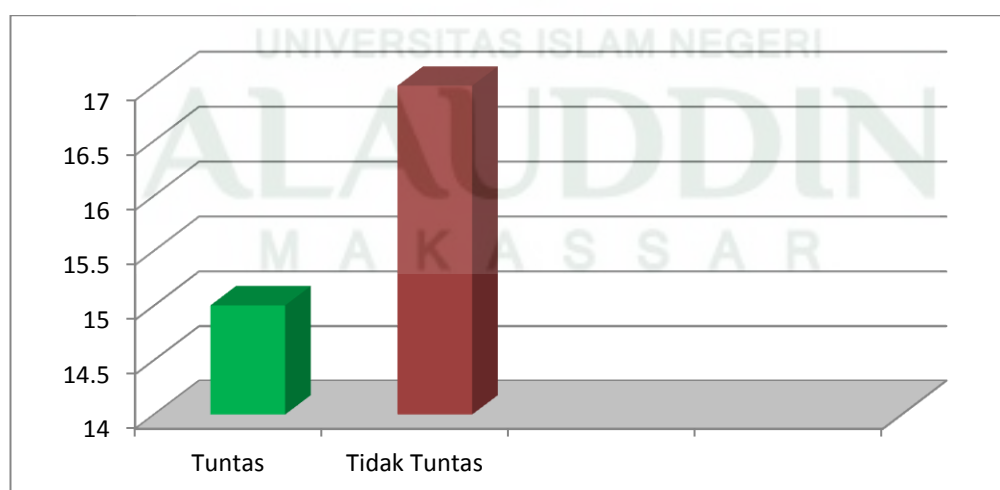


Diagram ketuntasan hasil belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar pada siklus I.

d. Tahap refleksi

Pada pertemuan siklus I, peserta didik telah menunjukkan antusias belajar yang positif, seperti menyimak dan memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan teman melakukan dramatisasi. Namun yang masih kurang adalah keberanian peserta didik untuk merespon (menjawab, bertanya tentang materi yang dibahas, berbicara mengemukakan pendapat atau gagasan, serta melakukan dramatisasi di depan kelas), hal tersebut hanya dilakukan oleh peserta didik yang tergolong pintar. Tampak sekali peserta didik ada yang hanya pasif dan hanya mendengarkan saja, begitupun masih adanya peserta didik yang melakukan kegiatan diluar aktivitas belajar.

Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode sosiodrama menarik perhatian peserta didik. Selama siklus I, beberapa hal yang muncul dan menjadi masalah diantaranya adalah suasana ribut di dalam kelas yang sering terjadi pada saat pembelajaran berlangsung yang dipicu oleh peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan memilih mengganggu temannya yang lain. Selain hal tersebut, kepasifan peserta didik mengulang-ulang materi sebelumnya sehingga jika diminta untuk melakukan dramatisasi menjadi kendala dalam siklus I ini.

Hasil tes siklus pertama ini dari 32 peserta didik Kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar terdapat 2 peserta didik atau sekitar 6,25% peserta didik yang tingkat hasil belajarnya tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah ada orang atau

sekitar 15,63%, kemudian pada kategori sedang terdapat 10 orang atau sekitar 31,25%, pada kategori tinggi terdapat 9 orang atau sekitar 28,13%, dan juga pada kategori sangat tinggi 6 orang atau sekitar 18,75%.

Apabila didasarkan pada indikator keberhasilan maka jumlah peserta didik yang tuntas 46,88 % atau 15 dari 32 dan sebesar 53,13% atau 17 dari 32 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas

Adapun langkah yang digunakan untuk menutupi kekurangan dari siklus I yaitu, sebagai berikut:

1. Melakukan tanya jawab kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran untuk mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dan untuk memancing perhatian peserta didik untuk memulai pelajaran.
2. Pemberian tugas rumah kepada peserta didik diakhir pembelajaran berupa membuat rangkuman dan memberikan penugasan untuk mempelajari di rumah materi pelajaran yang telah diberikan.
3. Jika masih ada peserta didik yang sulit melaksanakan tugas maka guru langsung memberikan bimbingan dan peserta didik yang pintar pun diminta untuk membantu teman atau peserta didik lain yang sulit melaksanakan tugas.
4. Memotivasi peserta didik dengan cara memberikan pujian dan penilaian yang tinggi bagi peserta didik yang berani tampil melakukan dramatisasi tugas yang diberikan.
5. Memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik yang melakukan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan hasil observasi serta masalah - masalah yang muncul pada siklus I, maka penelitian ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 70 % secara klasikal mencapai nilai KMM sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

2. Analisis Deskriptif hasil Tes Akhir Siklus II

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan praktek dengan sosiodrama (bermain peran) setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan.

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain, sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan siklus II melalui penerapan metode sosiodrama
- 2) Peneliti akan melakukan pengembangan instrument dan alat observasi yang akan dipergunakan selama penelitian berlangsung.
- 3) Peneliti bersama guru bidang studi merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berisi langkah-langkah penerapan metode sosiodrama untuk tindakan siklus II, Membuat tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik setelah diajar dengan menerapkan metode sosidrama.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- 1) Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu mengikuti sintaks metode sosiodrama.
- 2) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.
- 3) Mengevaluasi hasil pemantauan
- 4) Mengadakan refleksi

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dengan tujuan untuk melihat efektivitas penerapan metode pembelajaran yang telah digunakan.

Tabel 6. Hasil observasi sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan Ke-				Rata – Rata	Persentase (%)
		I	II	III	IV		
1	Jumlah peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	30	31	32	E V A L U A S I S I K L U S II	31	96,88
2	Peserta didik yang memperhatikan pelajaran pada saat proses pembelajaran	21	28	30		26	81,25
3	Peserta didik yang yang dapat merespon setiap pertanyaan yang diajukan	20	26	28		24	75,00
4	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau tanggapan tentang materi yang sedang dipelajari	20	21	25		23	71,88
5	Peserta didik yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut)	8	3	2		4	12,50

Pada Tabel 6 diperoleh bahwa pada siklus II dari 32 peserta didik,

1. Rata-rata persentase peserta didik yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran sebanyak 31 orang atau 96,88% , 1 lainnya tidak hadir karena alpa (tanpa keterangan)
2. Rata-rata persentase peserta didik yang memperhatikan pelajaran pada saat proses pembelajaran sebanyak 81,25%; lainnya peserta didik yang tidak memperhatikan pembahasan materi disebabkan karena tidak terlalu paham dengan materi yang diajarkan.
3. Rata-rata persentase peserta didik yang dapat merespon dengan baik sertiap pertanyaan yang diajukan mencapai 75,00%. yang lainnya hanya diam.
4. Rata-rata persentase peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau tanggapan tentang materi yang dipelajari mencapai 71,88 %; yang lainnya hanya diam karena tidak menguasai materi.
5. Rata-rata persentase peserta didik yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut, dll) mencapai 12,50 %; disebabkan karena bosan dengan pelajaran Bahasa Arab, sehingga guru berusaha memotivasi peserta didik agar peserta didik menyukai pelajaran Bahasa Arab

Adapun skor hasil belajar peserta didik diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar Siklus II

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 44	Sangat rendah	0	0,00
2.	45 - 54	Rendah	1	3,13
3.	55 - 64	Sedang	5	15,63
4.	65 - 84	Tinggi	17	53,13
5.	85 – 100	Sangat Tinggi	9	28,13
Jumlah			32	100

Sumber : Survei Lapangan 2015

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dikemukakan bahwa dari 32 peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar, tidak terdapat peserta didik yang tingkat hasil belajarnya tentang kemampuan berbicara pada kategori sangat rendah pada kategori rendah sebanyak 1 orang atau 3,13%, pada kategori sedang terdapat 5 orang atau sekitar 15,63%, pada kategori tinggi terdapat 17 orang atau sekitar 53,13%, dan juga pada kategori sangat tinggi 9 orang atau sekitar 28,13%

Apabila hasil tes akhir peserta didik pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Ketuntasan belajar siklus II :

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0– 64	Tidak tuntas	6	18,75
65 – 100	Tuntas	26	81,75
Jumlah		32	100

Dari tabel 8 menunjukkan persentase ketuntasan belajar peserta didik XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar sebesar 18,75 % atau 6 dari 32 peserta didik termasuk kategori tidak tuntas dan 81,25 % atau 26 dari 32 peserta didik termasuk kategori tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut :

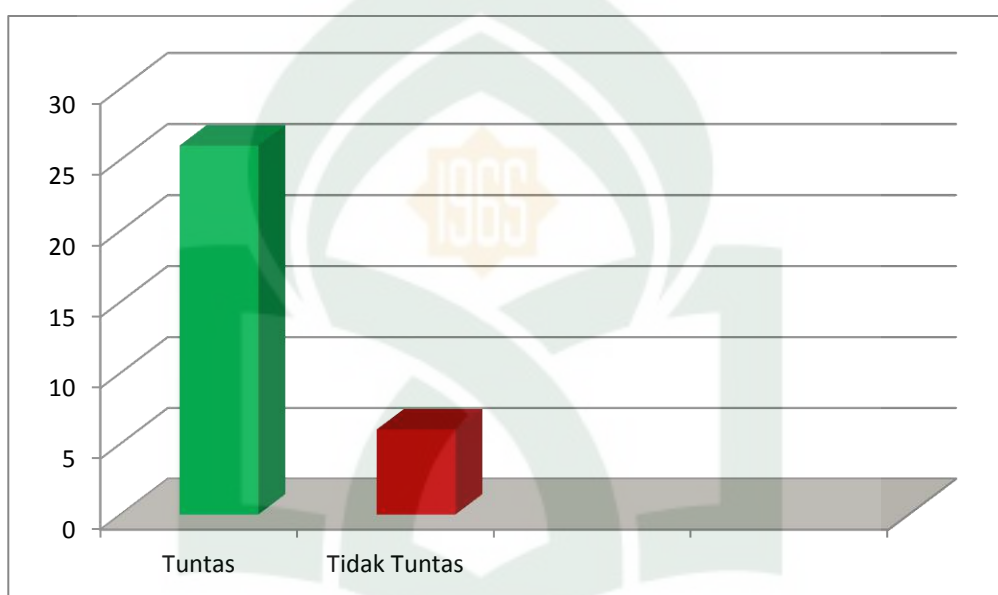


Diagram ketuntasan hasil belajar tentang kemampuan berbicara Bahasa Arab peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwira Kota Makassar pada siklus II.

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan terjadi dari siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik rata-rata hanya 46,88% setelah akhir tindakan pada siklus II rata-rata ketuntasan hasil belajar mencapai 81,25%, berarti terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 34,38 % dari siklus I ke siklus II. Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran dengan metode sosiodrama dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab khususnya kemampuan berbicara Bahasa arab.

d. Tahap Refleksi

Adapun hasil refleksi tindakan siklus II antara lain:

- a. Peserta didik yang mendengar/memperhatikan penjelasan guru, aktif membaca atau memahami materi semakin meningkat.
- b. Keberanian peserta didik dalam merespon (bertanya, mengemukakan pendapat bahkan melaksanakan dramatisasi) menjadi meningkat, karena disini peserta didik sudah mulai terbiasa dengan metode sosiodrama yang diterapkan, peserta didik pun sudah terampil mengemukakan pendapatnya secara sistematis.
- c. Peserta didik yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung semakin berkurang, hal ini terlihat bahwa peserta didik sudah bisa menghargai dan menghormati guru serta temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Hasil belajar Bahasa Arab peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab mengalami peningkatan dari siklus I ketuntasan hasil belajar peserta didik rata-rata hanya 46,88% setelah akhir tindakan pada siklus II rata-rata ketuntasan hasil belajar mencapai 81,25%, berarti terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 34,38 % dari siklus I ke siklus II sehingga hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai bahkan lebih dari 70% yang tuntas dalam pembelajaran. Hasil tersebut telah

memenuhi indikator keberhasilan, sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan metode sosiodrama yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya kualitas proses dan hasil belajar Bahasa Arab pada kemampuan berbicara Bahasa Arab di kelas XI. Diagram ketuntasan hasil belajar Bahasa Arab tentang kemampuan berbicara peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar. Peningkatan yang terjadi dilihat dari tabel berikut :

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Tentang Kemampuan Berbicara Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai perolehan dari 32 peserta didik			Ketuntasan	
	Maks	Min	Mean	Tuntas	Tidak tuntas
I	88	42	68,49	15	17
II	96	54	81,25	26	6

a. Hasil pembahasan Tindakan Siklus I

Dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif terlihat bahwa pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan perubahan kepada peserta didik.

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena peserta didik belum memahami secara sempurna materi Bahasa Arab

Secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 68,49 dari 100 nilai yang mungkin dicapai, dan setelah dikelompokkan dalam 5 kategori terlihat bahwa dari 32 orang peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian yang memiliki hasil belajar yang dikategorikan sangat rendah sebanyak 2 orang atau 6,25%, kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 15,63% sedangkan yang kategori sedang sebanyak 10 atau 31,25% yang dikategorikan tinggi sebanyak 9 orang peserta didik atau sekitar 28,13% dan kategori sangat tinggi berjumlah 6 orang atau 18,75% .

Secara deskriptif ini menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus I, kemampuan berbicara Bahasa Arab dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, menunjukkan bahwa peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar yaitu 46,88% atau 15 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik dan peserta didik yang termasuk dalam kategori tidak tuntas yaitu 53,13% atau 17 dari 32 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar pada siklus I belum mencapai 70 % dari peserta didik.

Selama pelaksanaan siklus I dengan persentase rata-rata peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran 87,50%, yang memperhatikan pembahasan materi 46,88%, yang melaksanakan kegiatan lain 34,38%, peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti 43,75%, peserta didik yang dapat merespon setiap pertanyaan 46,88%.

Pada umumnya peserta didik hanya mengikuti kegiatan seperti pembelajaran sebelumnya, yakni hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan tanpa ada inisiatif untuk mengajukan pertanyaan maupun tanggapan, melihat keadaan demikian peserta didik yang tidak aktif dimotivasi dan diarahkan sedemikian hingga berani tampil berbicara Bahasa Arab

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direkomendasikan beberapa hal sebagai bahan penyempurnaan yang dimaksudkan tersebut diantaranya: (1). Mengidentifikasi penerapan penggunaan metode sosidrama (2). Mengurangi atau menghindari perilaku peserta didik yang sempat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar; dan (3) Melaksanakan secara intensif indikator pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

b. Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka secara deskriptif menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II, nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 80,60% setelah menerapkan metode sosiodrama dari 32 orang peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, yang menjadi subjek penelitian, tidak terdapat peserta didik yang dikategorikan sangat rendah, sebanyak 1 orang atau 3,13% yang dikategorikan rendah, 5 orang peserta didik atau 15,63% yang dikategorikan sedang, terdapat 17 orang atau 53,13% kategori tinggi dan kategori sangat tinggi 9 orang atau 28,13%.

Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dan setelah dikategorikan ke dalam lima kategori, terlihat bahwa kemampuan berbicara Bahasa Arab dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, berada dalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif penelitian ini juga mengungkapkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II secara umum hasil belajar Bahasa Arab khususnya kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar meningkat. Jumlah peserta didik yang dikategorikan belum tuntas belajar berjumlah 6 orang atau sekitar 18,75%, jumlah peserta didik yang dikategorikan tuntas belajar 26 peserta didik atau sekitar 81,25%. Hal ini sudah mencapai indikator ketuntasan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata 68,49 pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata mencapai 80,60 ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 12,11 setelah menerapkan metode sosiodrama bagi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar.

Pengamatan tingkah laku peserta didik, secara deskriptif diungkapkan bahwa persentase peserta didik yang terlihat aktif dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan persentase rata-rata peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran dari Siklus I sebesar 87,50%, menjadi 96,88%, yang memperhatikan pembahasan materi dari Siklus I sebesar 46,88%, menjadi 81,25%, yang melaksanakan kegiatan lain(ribut, main-main) 34,38%, menurun menjadi 12,50%, peserta didik yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum

dimengerti pada siklus I sebesar 43,75% meningkat menjadi 75,00%, peserta didik yang dapat merespon setiap pertanyaan dari Siklus I sebesar 46,88% meningkat menjadi 71,88%.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada peserta didik untuk memahami pentingnya keterampilan berbicara khususnya dalam memainkan peran. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi peserta didik agar mereka sadar dan mau berlatih berbicara dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi peserta didik untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para peserta didik yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik tersebut meliputi peningkatan keenam aspek penilaian yaitu ketepatan ucapan, pilihan kata, volume suara, penjedaan, mimik, serta gerak-gerik.

Pada siklus I, keterampilan berbicara peserta didik dalam membawakan acara kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya peserta didik yang masih memakai

naskah/teks untuk memainkan peran. Pembelajaran keterampilan berbicara dalam memainkan peran ini masih dirasakan baru oleh peserta didik sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Ketika tampil di depan kelas masih banyak peserta didik yang merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada yang masih memakai kata-kata ragam santai atau bahasa daerah.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek ketepatan ucapan pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan ucapan peserta didik masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori rendah hingga kategori tinggi. Hal ini terjadi karena kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara di dalam kelas cukup banyak. Selain itu, peserta didik juga saling berbagi pengalaman belajar dengan temannya. Pembelajaran ketepatan ucapan dalam berbicara penting karena apabila pengucapan tidak tepat maka akan memengaruhi kualitas komunikasi. Seperti halnya yang terjadi selama pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan ucapan dan akhirnya membuat peserta didik lainnya gaduh. Ini tentunya juga berpengaruh pada konsentrasi peserta didik dalam berbicara.

Pada aspek pilihan kata pada kegiatan siklus I rata-rata pilihan kata peserta didik masih dalam kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi. Rata-rata peserta didik menggunakan kata yang cukup bervariasi hanya saja ada beberapa kata yang peneliti anggap kurang tepat digunakan pada konteks kalimat yang dituturkan oleh peserta didik. Selain itu, terdapat juga peserta didik yang mungkin

ingin menggunakan kata yang bervariasi sehingga menggunakan istilah-istilah yang justru kurang dipahami oleh peserta didik lain sehingga pembicaraan kurang efektif karena peserta didik lain harus bertanya dulu arti istilah yang dikemukakan peserta didik tersebut.

Pada aspek volume suara pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan ucapan peserta didik masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih bersemangat dalam menyampaikan hal yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Hal tersebut tentunya memengaruhi dan menunjang volume suara peserta didik.

Pada aspek penjedaan kegiatan siklus I rata-rata peserta didik masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi. Pada siklus I, rata-rata peserta didik berbicara dengan adanya jeda seperti “e....atau em...”. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang sering berhenti atau melakukan jeda pada saat berbicara, sudah berkurang disebabkan karena sudah menguasai peran yang diberikan masing-masing

Pada aspek mimik pada kegiatan siklus I rata-rata peserta didik masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena lebih mudah menguasai karakter peran yang dibawakan berada di lingkungan sekolah dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

Pada aspek gerak-gerik kegiatan siklus I rata-rata gerak-gerik peserta didik masih dalam kategori rendah. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II terjadi peningkatan dari kategori rendah hingga kategori tinggi. Pada awalnya, peserta didik banyak yang kurang percaya diri dan gugup dalam berbicara terutama pada peserta didik yang memang tidak biasa berbicara. Misalnya ada peserta didik yang sering kali menggaruk-garuk kepalanya atau melakukan gerakan-gerakan yang tidak menunjang pembicaraan. Namun setelah berbicara mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir pada siklus II, peserta didik pun mengakui sendiri bahwa mereka sudah cukup berani dan tenang dalam berbicara sehingga peserta didik sebisa mungkin mengurangi gerakan-gerakan yang tidak menunjang pembicaraan. Hal ini terjadi karena kesempatan peserta didik untuk berlatih berbicara di dalam kelas cukup banyak.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Peserta didik senang mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara dalam bermain peran ini. Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama. Manfaat yang diperoleh itu antara lain peserta didik memperoleh pengalaman dan peserta didik juga berani berbicara di depan umum baik itu dalam acara yang resmi maupun tidak. Peserta didik juga dapat mengukur tingkat keterampilan berbicaranya (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dalam situasi formal, dan menciptakan kebersamaan di antara peserta didik dengan bekerja sama dalam kelompok. Penelitian tindakan kelas yang peneliti

lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, dari nilai 68,49 (siklus I) menjadi 80,60 (siklus II) dengan persentase peningkatan 12,11%. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa kualitas belajar Bahasa Arab pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama, dimana kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut : Peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Arab pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah YPIQ Al Muzahwirah Kota Makassar, setelah diterapkan metode sosiodrama, nilai rata-rata pada siklus I 68,49 dan hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata mencapai 81,60 ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 12,11. Demikian pula ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 15 orang atau 46,88% yang tuntas meningkat menjadi 26 orang atau 81,25% yang tuntas pada siklus II.

B. Implikasi Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian, saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mengenalkan dan melatih keterampilan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama, untuk menghindari kejenuhan peserta didik dan selama pembelajaran agar peserta

didik mampu meningkatkan serta mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.

2. Proses Pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama perlu dikembangkan bukan hanya pada pelajaran Bahasa Arab sehingga peserta didik bisa lebih aktif
3. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan metode sosidrama, sebagai suatu alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar .
4. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran Bahasa Arab maupun pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011,
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Athur A. Carin, *Teaching Modern Science. Sixth Edition. New York* . (USA. Merril Publisher, 1993.
- Arsyad. Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bustami A Gani, *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Toha Putra, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Hardini, Israni dan Dewi Puspiasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Haryadi. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*, (IKIP Yogyakarta, 1997.
- Ibrahim. R dan Nana S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003,
- Kunandar. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muchlisoh, dkk. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3 Modul 1-9*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Saleh, Chasman. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta; Media Grup, 2006.

Najieb Taufiq, “*Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*,” Artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2015 dari <file:///G:/Referensi/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>.

Nurdiyanto. Burhan , *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* , Yogyakarta: BPFE, 1995.

Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Shvoong, “*Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab*,” Artikel diakses pada tanggal 10 Februari 2015 dari <http://id.shvoong.com>.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Prses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987.

Tarigan, Djago. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986.

Tim Konsorsium 3 PTAL, *Strategi Pembelajaran*, Surabaya: Lapis PGMI, 2009.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian mengenai penggunaan media pengajaran visual untuk meningkatkan hasil belajar yaitu hasil yang dicapai setelah kita melakukan kegiatan belajar atau suatu kecakapan nyata yang diperoleh setelah belajar dan dapat diukur langsung dengan menggunakan alat tes. Hasil belajar merupakan kemampuan nyata yang dapat diukur melalui tes hasil belajar. Sedangkan hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah diberi pelajaran yang dilihat dari nilai ulangan harian dan hasil karya peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang terdiri atas dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan evaluasi, Refleksi. Tiap siklus dianalisis dengan menggunakan analisis *kualitatif* dan *Kuantitatif*.

Data *kualitatif* merupakan data sikap peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi. Data *Kuantitatif* merupakan data yang diteliti dengan menggunakan analisis statistik diskriptif. Analisis diskriptif *Kuantitatif* yang dimaksudkan ini untuk memberikan gambaran umum mengenai aktivitas dan nilai evaluasi pada setiap akhir siklus melalui penggunaan media visual.

Adapun kriteria keberhasilan penelitian tentang hasil belajar dan aktivitas peserta didik ditetapkan dengan menggunakan suatu kriteria standar yang berlaku

di RA Al maidah Baraya Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto berdasarkan pendapat dari Arikunto 2005) yaitu melihat persentase peserta didik yang memperoleh kriteria berikut :

- Tingkat persentase 85% - 100% dikategorikan sangat tinggi
- Tingkat persentase 65% - 84% dikategorikan tinggi
- Tingkat persentase 55% - 64% dikategorikan sedang
- Tingkat persentase 35% - 54% dikategorikan rendah
- Tingkat persentase 0% - 34% dikategorikan sangat rendah¹

Kegiatan Siklus I

1. Tahap perencanaan

- a) Menelaah kurikulum RA kelompok A untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 3 kali pertemuan
- b) Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas.
- d) Merancang dan membuat tes akhir siklus yang akan diberikan pada akhir pelaksanaan Siklus I sebagai bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan.

¹ Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.148

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a) Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- b) Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dimengerti.

3. Tahap Observasi dan evaluasi

- a) Mengamati Hasil karya dan nilai tes akhir siklus peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- b) Mengamati Sikap Peserta didik selama proses belajar mengajar

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa data diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

1) Analisis Data Kuantitatif Siklus I

Hasil analisis dari skor prestasi belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Pada Siklus I

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	85- 100	Sangat Tinggi	4	17,39
2	65-84	Tinggi	5	21,74
3	55-64	Sedang	9	39,13
4	35-54	Rendah	3	13,04
5	0-34	Sangat Rendah	2	8,70
Jumlah			23	100,00

Sumber : Survei Lapangan, 2013

Berdasarkan table 4 di atas diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto baik dilihat dari segi Hasil Karya maupun dari segi Hasil tes tertulis diperoleh data pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau 17,39 persen, kategori tinggi sebanyak 5 orang atau 21,74 persen, kategori sedang sebanyak 9 orang atau 39,13 persen, kategori rendah sebanyak 3 orang atau 13,04 persen dan kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau 8,70 persen. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto baik di lihat dari segi Hasil karya, maupun dari segi hasil tes adalah berada pada kategori sedang.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik kelompo A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Pada Siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64%	Tidak tuntas	14	39,13
65% - 100%	Tuntas	9	60,87
Jumlah		23	100

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas yaitu sebesar 39,13% atau 9 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 60,87% atau 14 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 14 peserta didik yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

2) Analisis Data Kualitatif Siklus I

Pada Siklus I tercatat aktifitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktifitas peserta didik tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada setiap pertemuan yaitu:

Tabel 6. Hasil Observasi Sikap Peserta didik selama Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-Rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Kehadiran peserta didik	19	19	21	19,67	85,51
2	Memperhatikan pelajaran	13	15	15	14,67	63,77
3	Mengerjakan tugas secara mandiri	10	10	11	10,33	44,93
4	Mengerjakan tugas dengan meminta bantuan guru atau teman	10	9	8	9,00	39,13
5	Melakukan kegiatan lain	5	3	3	5,67	24,64

Dari tabel 6 diperoleh gambaran bahwa motivasi, minat dan perhatian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Frekuensi kehadiran peserta didik pada pertemuan I dan ke II sebanyak 19 orang, kemudian meningkat pada pertemuan III yaitu 21 orang dari 23 peserta didik. Adapun persentase rata-rata kehadiran peserta didik adalah 85,51% dari 100%.
- 2) Peserta didik Peserta didik yang memperhatikan pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan I sebanyak 13 orang dan pada pertemuan ke II dan ke III mengalami peningkatan yaitu jumlahnya menjadi 15 orang . Adapun persentasenya adalah 63,77 dari 100%.
- 3) Peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri pada pertemuan I dan ke II terdapat 10 orang peserta didik kemudian mengalami

peningkatan pada pertemuan ke III menjadi 11 orang. Adapun persentasenya adalah 44,93%.

- 4) Peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan namun masih meminta bantuan dan petunjuk dari guru atau teman pada pertemuan I terdapat 10 orang peserta didik kemudian mengalami penurunan pada pertemuan ke II menjadi 9 orang dan pada pertemuan ke III menurun lagi menjadi 8 orang. Adapun persentasenya adalah 39,13%.
- 5) Peserta didik yang melakukan kegiatan diluar dari proses belajar mengajar pada pertemuan I dan ke II sebanyak 6 orang kemudian mengalami penurunan pada pertemuan ke III yaitu sebanyak 5 orang. Adapun persentasenya adalah 24,64 %.

b. Tahap Refleksi

Hasil belajar peserta didik pada siklus I masih perlu dilakukan tindakan lanjut yaitu melanjutkan ke siklus II untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat masih ada beberapa peserta didik yang masih meminta bantuan guru atau teman pada saat mengerjakan tugas yang diberikan, masih ada peserta didik yang belum terlalu serius dalam mengikuti pelajaran, serta masih banyaknya peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM atau masih banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

Kegiatan Siklus II

1. Tahap perencanaan

- a). Menelaah kurikulum RA kelompok A untuk menyesuaikan materi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan selama 3 kali pertemuan
- b). Membuat Rencana Kegiatan Harian sesuai dengan kurikulum untuk setiap pertemuan. Dalam pembuatan RKH ini akan dibuatkan soal-soal yang akan diberikan kepada peserta didik.
- c). Membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas.
- d). Merancang dan membuat tes hasil belajar yang akan diberikan pada akhir pelaksanaan Siklus II sebagai bahan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a). Mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran dan memberikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi ajar yang akan disajikan.
- b). Membahas materi pelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang.
- c). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dimengerti.
- d). Pada setiap akhir pertemuan peserta didik diberikan tugas.

3. Tahap Observasi dan evaluasi

- a). Mengamati Hasil karya dan hasil tes peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- b). Mengamati Sikap Peserta didik selama proses belajar mengajar

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa data diperoleh dari hasil evaluasi dan observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

2). Analisis Data Kuantitatif Siklus II

Hasil analisis dari skor prestasi belajar peserta didik kelompok A RA Al-Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto Pada Siklus II

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	85- 100	Sangat Tinggi	8	34,78
2	65-84	Tinggi	10	43,48
3	55-64	Sedang	3	13,04
4	35-54	Rendah	2	8,70
5	0-34	Sangat Rendah	0	00,00
Jumlah			23	100,00

Sumber : Survei Lapangan, 2013

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto baik dilihat dari segi Hasil Karya maupun dari segi Hasil tes tertulis diperoleh data pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang atau 34,78 persen, kategori tinggi sebanyak 10 orang atau 43,48 persen, kategori sedang sebanyak 3 orang atau 13,04 persen, kategori rendah sebanyak 2 orang atau 8,70 persen dan tidak terdapat lagi peserta didik pada kategori sangat rendah. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah

Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto baik di lihat dari segi Hasil karya, maupun dari segi hasil tes adalah berada pada kategori tinggi.

Apabila hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik kelompok A RA Al-Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto Pada Siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 64%	Tidak tuntas	5	21,74
65% - 100%	Tuntas	18	78,26
Jumlah		23	100

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas yaitu sebesar 78,26% atau 18 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 21,74% atau 5 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti hanya terdapat 5 peserta didik yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

3) Analisis Data Kualitatif Siklus II

Pada Siklus II tercatat aktifitas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktifitas peserta didik tersebut diperoleh dari lembar observasi yang tercatat pada setiap pertemuan yaitu:

Tabel 9. Hasil Observasi Sikap Peserta didik selama Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan			Rata-Rata	Persentase (%)
		1	2	3		
1	Kehadiran peserta didik	21	21	23	21,67	94,20
2	Memperhatikan pelajaran	18	19	19	18,67	81,16
3	Mengerjakan tugas secara mandiri	15	16	19	16,67	72,46
4	Mengerjakan tugas dengan meminta bantuan guru atau teman	8	6	3	5,67	24,64
5	Melakukan kegiatan lain	3	2	1	2,00	8,70

Dari tabel 9 diperoleh gambaran bahwa motivasi, minat dan perhatian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1). Frekuensi kehadiran peserta didik pada pertemuan I dan ke II sebanyak 21 orang, kemudian meningkat pada pertemuan III yaitu 23 orang dari 23 peserta didik. Adapun persentase rata-rata kehadiran peserta didik adalah 94,20% dari 100%.
- 2). Peserta didik Peserta didik yang memperhatikan pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan I sebanyak 18 orang dan pada pertemuan ke II dan ke III mengalami peningkatan yaitu jumlahnya menjadi 19 orang . Adapun persentasenya adalah 81,16 dari 100%.
- 3). Peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri pada pertemuan I terdapat 15 orang dan pada pertemuan ke II terdapat 16 orang peserta didik

kemudian mengalami peningkatan pada pertemuan ke III menjadi 19 orang. Adapun persentasenya adalah 72,46%.

- 4). Peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan namun masih meminta bantuan dan petunjuk dari guru atau teman pada pertemuan I terdapat 8 orang peserta didik kemudian mengalami penurunan pada pertemuan ke II menjadi 6 orang dan pada pertemuan ke III menurun menjadi 3 orang. Adapun persentasenya adalah 24,64%.
- 5). Peserta didik yang melakukan kegiatan diluar dari proses belajar mengajar pada pertemuan I sebanyak 3 orang kemudian mengalami penurunan pada pertemuan II sebanyak 2 orang dan pertemuan ke III yaitu sebanyak 1 orang. Adapun persentasenya adalah 8,70 %.

4. Tahap Refleksi

Melihat tabel distribusi frekuensi dan komponen observasi pada Siklus II di atas diperoleh jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (21,74%) dan jumlah peserta didik yang tuntas 18 orang (78,26 %), menunjukkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 39,13 % sehingga tidak perlu dilanjutkan pada Siklus selanjutnya. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak peserta didik yang sudah mendapat nilai di atas rata-rata KKM atau sudah mencapai 75 % secara klasikal peserta didik tuntas dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil

yang signifikan yakni meningkatnya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Peningkatan yang terjadi dilihat dari tabel 10:

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto dari siklus I ke Siklus II

Siklus	Nilai perolehan dari 23 peserta didik			Ketuntasan	
	Maks	Min	Mean	Tuntas	Tidak tuntas
I	87	27	64,43	9	14
II	93	53	77,57	18	5

Berdasarkan perbandingan hasil belajar pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua siklus dengan dua kali tes dan melihat hasil karya peserta didik, rata-rata pada siklus I adalah 64,43 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 9,13% yaitu 9 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 60,87% atau 14 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tidak tuntas sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 77,57 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 78,26% yaitu 18 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 21,74% atau 5 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebanyak 13,14 dari siklus I ke siklus II dan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 39,13 % dari siklus I ke Siklus II.

Hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dengan tahap kegiatan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi

serta refleksi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara kuantitatif menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada grafik diagram batang di bawah ini :

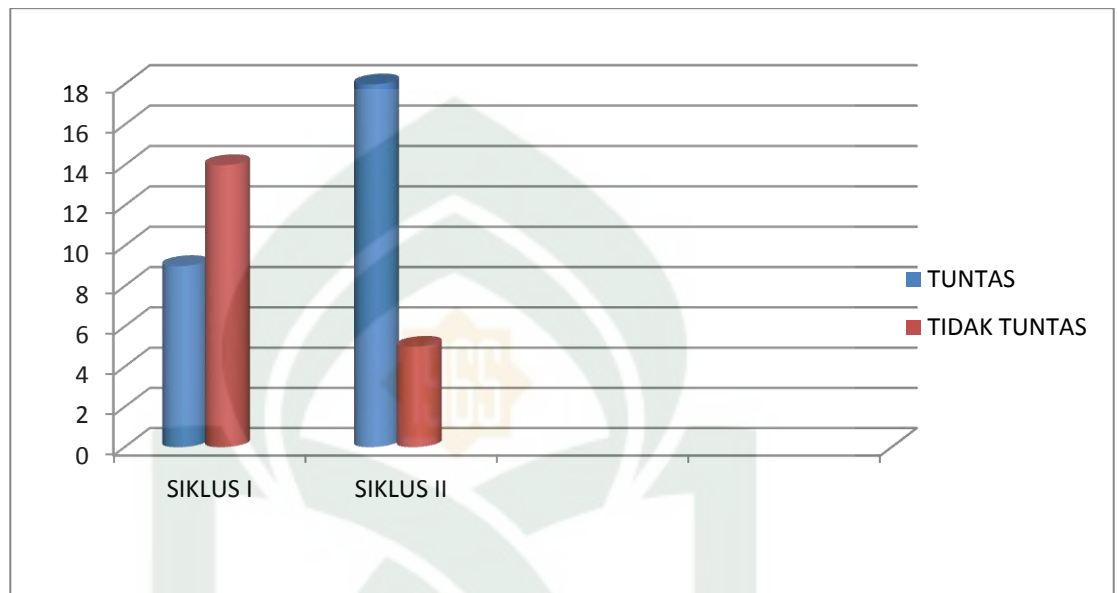


Diagram Batang Ketuntasan Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Diagram batang tersebut merupakan hasil observasi dan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini selama dua siklus dengan tahap kegiatan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara kuantitatif menunjukkan terjadi peningkatan yang dapat dilihat dari grafik di atas pada siklus I ke siklus II.

Disamping terjadi peningkatan pada rata-rata hasil belajar peserta didik selama berlangsungnya penelitian dari Siklus I ke Siklus II, tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap Peserta didik dimana perubahan tersebut

merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru selama penelitian. Perubahan – perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Persentase kehadiran peserta didik pada Siklus I sebesar 85,51% sedangkan pada Siklus II sebesar 94,20%, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 8,69%.
2. Persentase Peserta didik yang memperhatikan materi pelajaran pada Siklus I sebesar 63,77% sedangkan pada Siklus II sebesar 81,16%, berarti terjadi peningkatan sebesar 17,39%
3. Persentase Peserta didik yang mengerjakan tugas secara mandiri pada Siklus I sebesar 44,39 % dan Siklus II sebesar 72,46%, berarti terjadi peningkatan sebesar 27,53 %
4. Persentase Peserta didik yang mengerjakan tugas namun masih meminta bantuan dari guru atau teman pada Siklus I sebesar 39,13 % dan Siklus II sebesar 24,64%, berarti terjadi penurunan sebesar 14,49 % ini menunjukkan tingkat ketergantungan anak semakin menurun dan tingkat kemandirian semakin meningkat.
5. Persentase peserta didik yang melakukan kegiatan negatif pada Siklus I sebesar 24,64% dan Siklus II 8,70 %, berarti terjadi penurunan 15,94 %

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di kelas, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar semakin meningkat. Gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II merupakan hasil dari penggunaan media visual.

Dari pengamatan dapat diketahui secara langsung bahwa dengan penggunaan media visual tersebut suasana kelas menjadi hidup. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik yang mampu bekerja secara mandiri maupun yang masih meminta bimbingan guru atau temannya namun mereka mau berusaha karena materi yang diberikan sesuai dengan dunia anak yaitu pembelajaran dengan menggunakan media visual, sehingga ini menjadikan anak semakin aktif karena tugas demikian dikerjakannya sambil bermain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asnawi bahwa manfaat media visual antara lain :

- a. Media bersifat konkrit, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal atau non visual sehingga lebih memudahkan dalam pengaplikasiannya.
- b. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual), terutama media visual yang menarik dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.
- c. Media visual dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik dan dapat melampaui batasan ruang kelas. Melalui penggunaan media visual yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
- d. Lebih efektif dan efisien dibandingkan media verbal lainnya karena jenisnya yang beragam, pendidik dapat menggunakan semua jenis media visual yang ada. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif, dan tidak membosankan bagi para peserta didiknya.
- e. Penggunaannya praktis, maksudnya media visual ini mudah dioperasikan oleh setiap orang yang memilih media-media tertentu, misalkan penggunaan media Transparansi Overhead Transparency (OHT).

Sejalan pula dengan pendapat (2005:17) bahwa secara umum media pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut : Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam : memberikan perangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manfaat media dalam pembelajaran khususnya media visual secara rinci adalah sebagai berikut: memperjelas penyajian materi (pesan) dalam bentuk visualisasi yang jelas sehingga pesan tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, menjadikan pengalaman manusia dari abstrak menjadi kongkret, memberikan stimulus dan rangsangan kepada siswa untuk belajar secara aktif, dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan memanfaatkan keempat fungsi di atas diharapkan kita dapat mengoptimalkan fungsi dari media dan mendapatkan efektivitas pemanfaatan media pada proses pembelajaran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil peningkatan hasil belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, Peningkatan hasil belajar setelah diterapkan melalui penggunaan media visual dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,43 dan hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata mencapai 77,57 berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 13,14, yang dilakukan dalam dua siklus dengan enam kali pertemuan dan masing-masing satu kali pertemuan melakukan tes evaluasi.
2. Ketuntasan belajar peserta didik kelompok A RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto, pada Siklus I persentase ketuntasan kelas sebesar **39,13%** yaitu 9 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 60,87 % atau 14 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tidak tuntas sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan kelas sebesar 78,26 % yaitu 18 peserta didik dari 23 termasuk dalam kategori tuntas dan 21,74 % atau 5 peserta didik dari 23 termasuk dalam

kategori tidak tuntas. Ini berarti Nilai ketuntasan kelas terjadi peningkatan sebesar 39,13 % dari siklus I ke siklus II.

3. Selain itu, melalui pembelajaran dengan menggunakan media visual, kehadiran peserta didik meningkat, aktivitas peserta didik yang meliputi memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas secara mandiri mengalami peningkatan. Sedangkan aktifitas peserta didik yang berupa melakukan kegiatan lain diluar proses pembelajaran mengalami penurunan, demikian pula peserta didik yang meminta bantuan pada saat mengerjakan tugas juga mengalami penurunan.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat disarankan agar:

1. Pembelajaran menggunakan *media visual* dapat digunakan pada pembelajaran di kelas khususnya pada Raudhatul Athfal karena karakter anak usia dini memang memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret.
2. Melalui pembelajaran dengan menggunakan *media visual*, guru dapat dengan mudah merespon potensi peserta didik karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah .A. Enre, 1998. *Pokok-Pokok LayananBimbingan Belajar*, Ujung Pandang : FIP. IKIP Ujung Pandang.

- Abdul Rahman Shaleh, 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu, 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- A.M., Sardiman. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Akasara.
- Arikunto. Suharsimi , Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawi. 2002, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cronbach, 1974. *Educational Psikologi* . New York : Hard Course Scance Press.
- Departemen Agama R.I. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran* , Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Renika Cipta.
- Hamalik. Oemar, 1994. *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, 1991. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT.
- Kartono, dkk. 2009. *Pengembangan Materi Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: MataPadi Pressindo.
- Lawalata. MP, 1970. *Psikologi Pendidikan*. Ujung Pandang : FIP IKIP.
- Maliki. Imam 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhibbin Syah, 1999. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet. VI: Bandung Remaja Rosda Karya.

- Mujiyanto. Yant, Setiawan, Purwadi dan Suryanto. 1999. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta: FKIP UNS.
- Munadi Yudhi, 2012. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, Jakarta : Gaung Persada Press,
- Muslich, Masnur. 2009, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, M. A. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pallawa Rukman, 2001. *Pengaruh Bakat, Minat, Motivasi dan NEM Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Mesin SMK BLPT Makassar*, (Makassar : Tesis PPs.
- Rahadi, Aristo. 2004. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Rosyada. Dede. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sadiman, Arif. dkk. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji, 2005. Sihkabuden. *Media Pembelajaran*. Malang : Elang Press Bila Artikel.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soetoe, 1973. *Psikologi Pendidikan*. Cet . I; Jakarta : Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sujana, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sumadi Surya Brata, 1993. *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Surachmad Winarno, 1989. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung : Tasito.
- Syamsu Mappa , 1997. *Aspirasi Pendidikan dan Bimbingan Sosial Dalam Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Murid*, Ujung Pandang : IKIP.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nomor 20 Tahun 2003.

W.S. Winkel, 2007. *Psikologi Pengajaran*, Cet. IX; Yogyakarta: Media Abadi.



Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Arcavi A. (2003). *The Role of Visual Representations in the learning of mathematics Educational Studies in Mathematics*, 52, 215-241.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Matematika SMA*, Jakarta, Depdiknas.
- Dindyal, J. (2007). *The Need for Inclusive Framework for Student Thinking in School Geometry*, National Institute of Education
- Nanyang Technological University Singapore, Journal TIME, Vol. 4, No. 1 p.80-85 diakses tgl. 10 November 2009.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Penerbit PT Refika Aditama, Bandung.
- Hadis, Abdul. (2000). *Permainan Sebagai Teknik Bimbingan Sosial Bagi Siswa Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Ilmu Pendidikan, UNIMED Medan.
- Hasibuan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Kelas VII SMP Negeri 3 Padang Bolak*, Skripsi, Jurusan Matematika, FMIPA Unimed Medan.
- Hudojo, Herman. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Depdikbud, Dirjen Dikti Jakarta.
- Mansur, M. Dkk. (1987). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Jemmars.
- MKPBM. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, JICA, UPI Bandung.
- Neisher, P. (1989). *Microwords in Mathematical Education. A Pedagogical Realism In L.B. Resnick (Ed), Knowing, Learning , and Instruction* (pp. 187-215). Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran* . Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ruseffendi, H.E.T. 2006. *Pengantar kepada membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito Bandung.
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, Robert, E. (1995). *Educational Psychology, Theorities and Practice*, Fourth Edition Massachusetts : Allyn and Bacon Publishers.
- Sobel Max. A and Maletsky, Evan M. (2003). *Mengajar Matematika*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Subrata, Heru. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Tersedia di [http ://mbahbrata.edublogspot.com/2010/02/pendidikan-berbasis-karakter-karakter.html](http://mbahbrata.edublogspot.com/2010/02/pendidikan-berbasis-karakter-karakter.html).
- Suherman, H. Erman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Edisi Revisi. Jurusan Pendidikan Matematika, FPMIPA UPI Bandung.
- Sudjana, Nana, Rivai, Ahmad (1989). *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru
- Surbakti, Hermida Yani. (2008). *Penerapan Metode Permainan Dalam Pembelajaran Pembagian Pada Siswa Kelas III SD N*

No.101739 Mencirim Kecamatan Sunggal TA. 2008/2009, Skripsi Jur. Matematika FMIPA Unimed Medan.

Sutan, Firmanawaty. (2003). *Mahir Matematika Melalui Permainan*, Penerbit Puspa Swara, Jakarta.

Surya, Edy. (2010). *Upaya Pembelajaran Matematika yang Membangun Karakter Bangsa*. Disampaikan pada Seminar Nasional Matematika Kontribusi Pendidikan Matematika dalam Membangun Karakter Bangsa, dalam acara Mathematical Challenge Festival Jawa Barat ke-V di Universitas Islam Nusantara Bandung, 9 Oktober 2010.

Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Zuhrinurwati,. (2005). *Strategi Pembelajaran Metode Perumusan Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IX MTS Negeri Pekanbaru*, Skripsi, Pekanbaru, FKIP University Ria

- Achsin,A. 1986. *Media Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*.Ujung Pandang: Penerrbit IKIP Ujung Pandang.
- Andarias, Toding Tandi. 2010. *Pengelolaan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan di SMA Saluputti Kabuapten Tana Torkaaja*. Tesis tidak diterbitkan, Makassar: PPs UNM Makassar.
- Anderson, R.H. (1983). *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka dan Pusat Antar Universitas
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir dan Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press
- Asnawi. *Media Pembelajaran*. Jakarta. 2002. Ciputat Pers.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik. Oemar, 1994, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, S.P. 2005. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta : Bumi Aksara

<http://sitimulyani63.blogspot.com/2010/05/makalah-pemanfaatan-lingkungan-sekitar.html>
diakses tgl 1 Oktober 2012

<http://www.jevuska.com/topic/lingkungan+sebagai+media+pembelajaran+di+sd.html>
diakses tgl 1 oktober 2012.

Mariana, Rita, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Milwan. 2003. *Analisis Pelaksanaan Tugas Pengelola Laboratorium IPA SLTP Negeri Kota Kendari*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar : PPs UNM.

Munadi Yudhi, 2012. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, Jakarta : Gaung Persada Press.





The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem featuring a stylized mosque dome and a central shield with the year 1965. The text "LAMPIRAN - LAMPIRAN" is overlaid in a blue, outlined font.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 3. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siklus I

NOMOR		L/P	KOMPONEN YANG DIAMATI														
Urut	NIS		A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	12.001	L	√	√	x	x	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
2	12.002	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
3	12.003	P	√	√	x	x	√	√	x	x	x	√	√	√	√	√	√
4	12.004	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
5	12.005	L	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√
6	12.006	L	√	x	√	x	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
7	12.007	L	√	√	√	√	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
8	12.008	L	√	x	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
9	12.009	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
10	12.010	L	√	√	√	x	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
11	12.011	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
12	12.012	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
13	12.013	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
14	12.014	P	x	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√
15	12.015	L	x	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√
16	12.016	L	√	√	√	x	x	x	x	x	x	√	√	√	x	x	x
17	12.017	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x
18	12.018	P	√	√	√	√	x	x	x	x	x	√	√	√	x	x	x
19	12.019	P	√	√	√	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√
20	12.020	P	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
21	12.021	P	√	√	√	√	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√
22	12.022	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
23	12.023	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	x	x	√

Keterangan

- A : Jumlah Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
- B : Siswa yang memperhatikan pelajaran
- C : Siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri
- D : Siswa yang mengerjakan tugas dengan meminta bantuan
- E : Siswa yang melakukan aktivitas lain

Lampiran 4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Siklus II

NOMOR		L/P	KOMPONEN YANG DIAMATI														
Urut	NIS		A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	12.001	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
2	12.002	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
3	12.003	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
4	12.004	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
5	12.005	L	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	x	√
6	12.006	L	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
7	12.007	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
8	12.008	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
9	12.009	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
10	12.010	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
11	12.011	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
12	12.012	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
13	12.013	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
14	12.014	P	√	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	x
15	12.015	L	√	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	x	x	√	x
16	12.016	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x
17	12.017	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x
18	12.018	P	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	x	x	x	x
19	12.019	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	x	x	x	x	√
20	12.020	P	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	x
21	12.021	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	x	x	x	x	x
22	12.022	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
23	12.023	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	x	x	x	x	√

Keterangan

- A : Jumlah Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
- B : Siswa yang memperhatikan pelajaran
- C : Siswa mengerjakan tugas dengan mandiri
- D : Siswa yang mengerjakan tugas dengan bantuan
- E : Siswa yang melakukan aktivitas lain



Lampiran 5. Hasil Ulangan Harian Siklus I

KKM : 65

NOMOR		L/P	SKOR PENILAIAN				Skor	Nilai	KET
Urut	NIS		TES TULIS	HASIL KARYA			Maksimal	Perolehan	
				1	2	3			
			6	3	3	3	15		
1	12.001	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
2	12.002	L	5	3	3	2	13	87	Tuntas
3	12.003	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas

4	12.004	P	5	3	2	3	13	87	Tuntas
5	12.005	L	2	1	1	0	4	27	Tidak Tuntas
6	12.006	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
7	12.007	L	4	2	1	2	9	60	Tidak Tuntas
8	12.008	L	4	3	3	2	12	80	Tuntas
9	12.009	L	4	3	3	3	13	87	Tuntas
10	12.010	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
11	12.011	P	4	3	3	2	12	80	Tuntas
12	12.012	P	3	3	2	3	11	73	Tuntas
13	12.013	L	4	3	3	2	12	80	Tuntas
14	12.014	P	2	2	2	2	8	53	Tidak Tuntas
15	12.015	L	2	2	2	1	7	47	Tidak Tuntas
16	12.016	L	2	2	2	3	9	60	Tidak Tuntas
17	12.017	L	5	3	2	3	13	87	Tuntas
18	12.018	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
19	12.019	P	2	2	2	1	7	47	Tidak Tuntas
20	12.020	P	1	0	1	2	4	27	Tidak Tuntas
21	12.021	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
22	12.022	P	4	3	2	3	12	80	Tuntas
23	12.023	P	2	3	2	2	9	60	Tidak Tuntas



Lampiran 6 : Analisis Data Manual Skor Hasil Belajar Kelompok A RA Al-Maidah baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Siklus I

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
27	2	54	729	1458

47	2	94	2209	4418
53	1	53	2809	2809
60	9	540	3600	32400
73	1	73	5329	5329
80	4	320	6400	25600
87	4	348	7569	30276
Jumlah	23	1482	28645	102290

a. Rata-Rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{1482}{23}$$

$$= 64,43$$

Lampiran 7 : Analisis Ulangan Harian Siklus II

KKM/SKBM : 65

NOMOR		L/P	SKOR PENILAIAN				Skor	Nilai	KET
Urut	NIS		TES TULIS	HASIL KARYA			Maksimal	Perolehan	
				1	2	3			
			6	3	3	3	15		
1	12.001	L	5	2	2	3	12	80	Tuntas

2	12.002	L	6	3	3	2	14	93	Tuntas
3	12.003	P	3	2	1	3	9	60	Tidak Tuntas
4	12.004	P	5	3	3	3	14	93	Tuntas
5	12.005	L	3	2	2	1	8	53	Tidak Tuntas
6	12.006	L	4	3	2	3	12	80	Tuntas
7	12.007	L	4	2	3	3	12	80	Tuntas
8	12.008	L	5	3	3	2	13	87	Tuntas
9	12.009	L	5	3	3	3	14	93	Tuntas
10	12.010	L	4	3	2	3	12	80	Tuntas
11	12.011	P	4	3	3	3	13	87	Tuntas
12	12.012	P	6	3	2	3	14	93	Tuntas
13	12.013	L	4	2	2	3	11	73	Tuntas
14	12.014	P	3	2	3	3	11	73	Tuntas
15	12.015	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
16	12.016	L	5	2	2	3	12	80	Tuntas
17	12.017	L	5	3	3	3	14	93	Tuntas
18	12.018	P	3	3	3	3	12	80	Tuntas
19	12.019	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
20	12.020	P	3	2	1	2	8	53	Tidak Tuntas
21	12.021	P	4	2	2	3	11	73	Tuntas
22	12.022	P	4	3	3	3	13	87	Tuntas
23	12.023	P	4	3	2	2	11	73	Tuntas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSARA

**Lampiran 8 : Analisis Data Manual Skor Hasil Belajar Kelompok A RA Al-Maidah
Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto**

Siklus II

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
53	2	106	2809	5618

60	3	180	3600	10800
73	4	292	5329	21316
80	6	480	6400	38400
87	3	261	7569	22707
93	5	465	8649	43245
Jumlah	23	1784	34356	142086

a. Rata-Rata

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{1784}{23}$$

$$= 77,57$$

KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JENEPONTO
RA ALMAIDAH BARAYA Kabupaten Jeneponto

Alamat : Baraya Desa Baraya Kec. Tamalatea Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.08/RA-AB/BRY-BTR/VI/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala RA Al Maidah Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto menerangkan bahwa:

Nama : ROSDIANA
NIM : 20800111191
Jurusan : PGMI

Benar telah melakukan penelitian di sekolah kami pada bulan April sampai Juni 2013. Demikian surat keterangan ini saya buat untuk digunakan seperlunya.

Baraya, Juni 2013

Kepala RA Al Maidah Baraya

Hj. St. Saleha, S.Pd.I
NIP. 19630919 198206 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran :

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I

NOMOR		L/P	KOMPONEN YANG DIAMATI														
Urut	NIS		A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	12.001	L	√	√	x	x	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
2	12.002	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
3	12.003	P	√	√	x	x	√	√	x	x	x	√	√	√	√	√	√
4	12.004	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
5	12.005	L	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√
6	12.006	L	√	x	√	x	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
7	12.007	L	√	√	√	√	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
8	12.008	L	√	x	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
9	12.009	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
10	12.010	L	√	√	√	x	√	√	x	x	x	√	√	√	x	x	x
11	12.011	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
12	12.012	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
13	12.013	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
14	12.014	P	x	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√
15	12.015	L	x	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√
16	12.016	L	√	√	√	x	x	x	x	x	x	√	√	√	x	x	x
17	12.017	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x
18	12.018	P	√	√	√	√	x	x	x	x	x	√	√	√	x	x	x
19	12.019	P	√	√	√	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√
20	12.020	P	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
21	12.021	P	√	√	√	√	x	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√
22	12.022	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
23	12.023	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	√	√	x	x	√

Keterangan :

A : Kehadiran

B : Memperhatikan Pelajaran

C : Mengerjakan tugas secara mandiri

D : Mengerjakan Tugas dengan meminta bantuan

E : Melakukan Kegiatan Lain

Lampiran :

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS II

NOMOR		L/P	KOMPONEN YANG DIAMATI														
Urut	NIS		A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	12.001	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
2	12.002	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
3	12.003	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
4	12.004	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
5	12.005	L	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	x	√
6	12.006	L	√	√	√	x	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
7	12.007	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
8	12.008	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
9	12.009	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
10	12.010	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x
11	12.011	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
12	12.012	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
13	12.013	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
14	12.014	P	√	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	√	x
15	12.015	L	√	√	√	x	x	x	x	x	x	x	√	x	x	√	x
16	12.016	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x
17	12.017	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x
18	12.018	P	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	x	x	x	x
19	12.019	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	√	x	x	x	x	√
20	12.020	P	x	x	√	x	x	x	x	x	x	x	x	√	√	√	x
21	12.021	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	x	x	x	x	x
22	12.022	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	x	x	x
23	12.023	P	√	√	√	√	√	√	x	x	√	x	x	x	x	x	√

Keterangan :

A : Kehadiran

B : Memperhatikan Pelajaran

C : Bertanya

D : Mengerjakan Tugas

E : Melakukan Kegiatan Lain

LAMPIRAN 5 : LEMBAR OBSERVASI HASIL BELAJAR SIKLUS I

NOMOR		L/P	SKOR PENILAIAN				Skor Maksimal	Nilai Perolehan	KET
Urut	NIS		TES TULIS	HASIL KARYA					
				1	2	3			
			6	3	3	3	15		
1	12.001	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
2	12.002	L	5	3	3	2	13	87	Tuntas
3	12.003	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
4	12.004	P	5	3	2	3	13	87	Tuntas
5	12.005	L	2	1	1	0	4	27	Tidak Tuntas
6	12.006	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
7	12.007	L	4	2	1	2	9	60	Tidak Tuntas
8	12.008	L	4	3	3	2	12	80	Tuntas
9	12.009	L	4	3	3	3	13	87	Tuntas
10	12.010	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
11	12.011	P	4	3	3	2	12	80	Tuntas
12	12.012	P	3	3	2	3	11	73	Tuntas
13	12.013	L	4	3	3	2	12	80	Tuntas
14	12.014	P	2	2	2	2	8	53	Tidak Tuntas
15	12.015	L	2	2	2	1	7	47	Tidak Tuntas
16	12.016	L	2	2	2	3	9	60	Tidak Tuntas
17	12.017	L	5	3	2	3	13	87	Tuntas
18	12.018	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
19	12.019	P	2	2	2	1	7	47	Tidak Tuntas
20	12.020	P	1	0	1	2	4	27	Tidak Tuntas
21	12.021	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
22	12.022	P	4	3	2	3	12	80	Tuntas
23	12.023	P	2	3	2	2	9	60	Tidak Tuntas

64.35

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

75

37.5

37.5

LAMPIRAN 2 : LEMBAR OBSERVASI HASIL BELAJAR SIKLUS II

NOMOR		L/P	SKOR PENILAIAN				Skor Maksimal	Nilai Perolehan	KET
Urut	NIS		TES TULIS	HASIL KARYA					
				1	2	3			
			6	3	3	3	15		
1	12.001	L	5	2	2	3	12	80	Tuntas
2	12.002	L	6	3	3	2	14	93	Tuntas
3	12.003	P	3	2	1	3	9	60	Tidak Tuntas
4	12.004	P	5	3	3	3	14	93	Tuntas

5	12.005	L	3	2	2	1	8	53	Tidak Tuntas
6	12.006	L	4	3	2	3	12	80	Tuntas
7	12.007	L	4	2	3	3	12	80	Tuntas
8	12.008	L	5	3	3	2	13	87	Tuntas
9	12.009	L	5	3	3	3	14	93	Tuntas
10	12.010	L	4	3	2	3	12	80	Tuntas
11	12.011	P	4	3	3	3	13	87	Tuntas
12	12.012	P	6	3	2	3	14	93	Tuntas
13	12.013	L	4	2	2	3	11	73	Tuntas
14	12.014	P	3	2	3	3	11	73	Tuntas
15	12.015	L	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
16	12.016	L	5	2	2	3	12	80	Tuntas
17	12.017	L	5	3	3	3	14	93	Tuntas
18	12.018	P	3	3	3	3	12	80	Tuntas
19	12.019	P	3	2	2	2	9	60	Tidak Tuntas
20	12.020	P	3	2	1	2	8	53	Tidak Tuntas
21	12.021	P	4	2	2	3	11	73	Tuntas
22	12.022	P	4	3	3	3	13	87	Tuntas
23	12.023	P	4	3	2	2	11	73	Tuntas

77.68

NOMOR		L/P	SKOR SOAL				Skor Maksimal	Nilai Perolehan	ket	
Urut	NIS		1			2				
			3			8				
						11				
1	09.0082	L	3			4	7	37	Tidak Tuntas	55-64
2	09.0084	L	3			4	7	37	Tidak Tuntas	55-64
3	09.0088	P	3			6	9	47	Tidak Tuntas	85-100
4	09.0089	P	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
5	09.0091	L	3			6	9	47	Tidak Tuntas	65-84
6	09.0099	L	3			6	9	47	Tidak Tuntas	85-100
7	09.0101	L	3			4	7	37	Tidak Tuntas	65-84
8	09.0105	L	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
9	09.0107	L	3			6	9	47	Tidak Tuntas	85-100
10	09.0109	L	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
11	09.0111	P	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
12	09.0112	P	3			6	9	47	Tidak Tuntas	85-100
13	09.0113	L	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
14	09.0114	P	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
15	09.0118	L	3			5	8	42	Tidak Tuntas	55-64
16		L	3			3	6	32	Tidak Tuntas	55-64
17		L	3			5	8	42	Tidak Tuntas	65-84
18		L	3			4	7	37	Tidak Tuntas	65-84
19		L	2			5	7	37	Tidak Tuntas	35-54
20		L	3			7	10	53	Tidak Tuntas	85-100

ALA UDDIN
M A K A S S A R

KOMPONEN YANG I							
A			B			C	
1	2	3	1	2	3	1	2
A	A	A	A	A	A	A	A
A	A	√	A	A	X	A	A
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	√	√	X	√
√	√	√	√	√	√	X	√
√	√	√	√	√	√	X	X
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	X	√	√	X	X
√	√	√	√	√	√	√	√
√	√	√	X	X	X	X	X
√	√	√	X	√	√	X	X
A	A	A	A	A	A	A	A
√	√	√	X	√	√	X	X
√	√	√	X	X	X	X	X
√	√	√	X	√	√	X	X
√	√	√	X	X	X	X	X
√	√	√	√	√	√	√	√

DIAMATI

	D			E		
3	1	2	3	1	2	3
A	A	A	A	A	A	A
X	A	A	√	A	A	A
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	X	X	√	√	√	X
X	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
X	X	X	X	√	√	√
X	√	√	√	X	X	X
A	A	A	A	A	A	A
X	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	√	√	√
X	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	√	√	√
√	√	√	√	X	X	X

DIAMATI

	D			E		
3	1	2	3	1	2	3
X	√	√	√	√	√	√
X	√	√	√	√	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
X	√	√	√	X	X	X
√	√	√	√	X	X	X

**ANALISIS DATA MANUAL SKOR HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
RA AL-MAIDAH BARAYA KEC. BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**

Siklus I

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
27	2	54	729	1458
47	2	94	2209	4418
53	1	53	2809	2809
60	9	540	3600	32400
73	1	73	5329	5329
80	4	320	6400	25600
87	4	348	7569	30276
Jumlah	23	1482	28645	102290

**ANALISIS DATA MANUAL SKOR HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
RA AL-MAIDAH BARAYA KEC. BONTORAMBA KAB. JENEPONTO**

Siklus II

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
53	2	106	2809	5618
60	3	180	3600	10800
73	4	292	5329	21316
80	6	480	6400	38400
87	3	261	7569	22707
93	5	465	8649	43245
Jumlah	23	1784	34356	142086

UNIVERSITAS SRI MERUPATI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

7561345936
4708900
171996

414.724 414.724 171995.996

64.43478



77.57 40.6875

4880896 171996

0

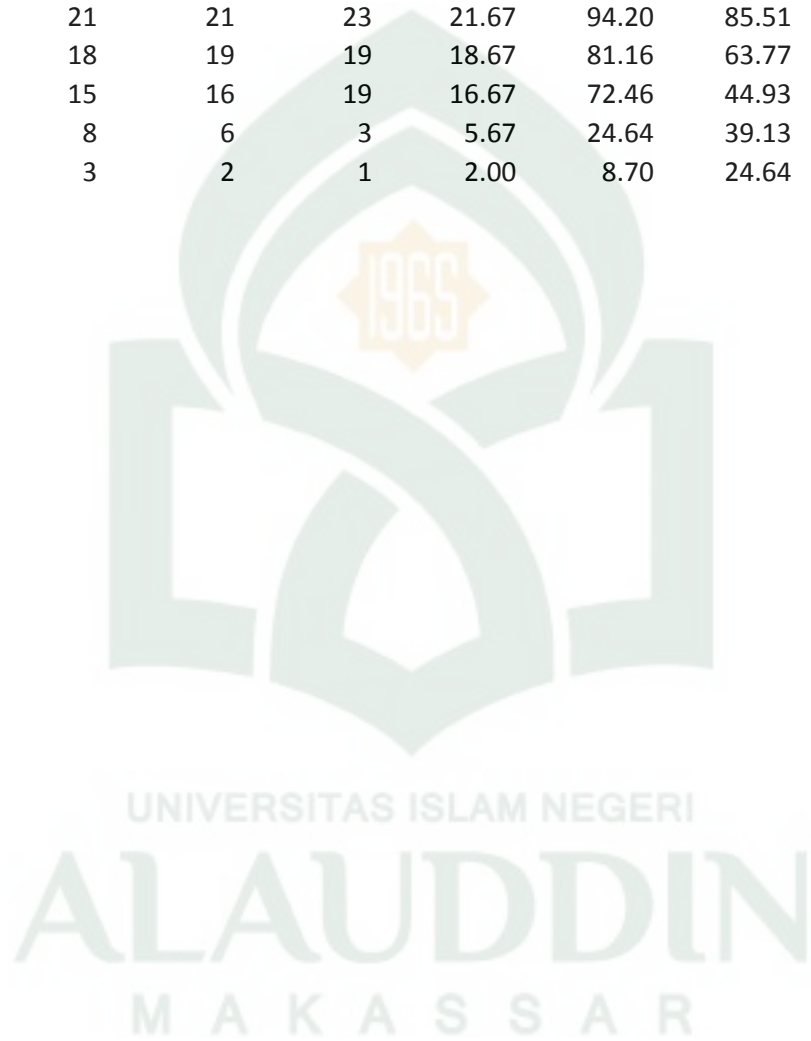
6392000

6240004 151996

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-**LAUDDIN**
RANIRY
M A K A S S A R

18	78.26					
10	43.48					
3	13.04					
2	8.70					
0	0.00			78.26	39.13	

21	21	23	21.67	94.20	85.51	8.69
18	19	19	18.67	81.16	63.77	17.39
15	16	19	16.67	72.46	44.93	27.53
8	6	3	5.67	24.64	39.13	-14.49
3	2	1	2.00	8.70	24.64	-15.94



39.13

94.20	85,51	#VALUE!
81.16	36.67	44.48942029
72.46	35	37.46376812
24.64	11.67	12.96768116
8.70		



LAMPIRAN 1 : LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK SIKLUS I

NO	NAMA	JK	KOMPONEN YANG DI AMATI														
			A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	ALFIANA IDRUS	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
2	FIRDAYANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
3	FITRIANI	P	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
4	AYU	P	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
5	SRI RAHAYU	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
6	DANIATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
7	NURAFNI	P	√	√	√	X	√	√	X	X	X	X	X	X	√	X	X
8	RISKA MU'MINATIN	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
9	ARDIANTI	P	√	√	√	X	X	X	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	YUNI SARA	P	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	√	√	√
11	RUSMINI	P	X	X	√	X	√	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X
12	FIKA MARSUKI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
13	RASMI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
14	HASMAWATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	X	X
15	AYU LIANTI	P	√	√	√	√	√	√	X	X	√	X	X	X	X	X	X
16	AGUSTINA NINGSI	P	√	√	√	√	√	√	X	X	X	X	X	X	√	√	X
17	ALAM APILUDDIN	L	√	√	√	√	√	√	X	X	√	X	X	X	√	√	√
18	ABD. AZIS	L	X	√	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	√	√	√
19	HIDAYAT HAMZAH	L	√	√	√	√	√	√	X	X	X	X	X	X	√	√	√
20	AKBAR	L	√	√	√	√	√	√	X	X	X	√	√	√	X	X	X
21	SAENAL.M	L	√	√	√	X	X	X	X	√	√	X	X	√	√	√	√
22	MULIADLM	L	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
23	MUZAKKIR	L	√	√	√	X	X	√	X	√	√	X	√	√	X	X	X
24	WAWAN	L	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
25	MUH. RESA SAPUTRA	L	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
26	MUH. FARHAM	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
27	FIRMAN.T	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
28	FIRMAN SANDI	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
29	MUH. YAUMIL AKHIR	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
30	RIDWAN	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
31	ANDI ARIF	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
32	ZAUMIL	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X

Ket :

- A : Jumlah Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
- B : Siswa yang memperhatikan pelajaran
- C : Siswa yang merespon setiap pertanyaan
- D : Siswa yang memberikan pertanyaan tentang materi diskusi
- E : Siswa yang melakukan aktivitas lain

LAMPIRAN 3 : LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK SIKLUS II

NO	NIS	JK	KOMPONEN YANG DI AMATI														
			A			B			C			D			E		
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	ALFIANA IDRUS	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
2	FIRDAYANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
3	FITRIANI	P	√	√	√	X	X	√	X	√	√	X	X	√	X	X	X
4	AYU	P	√	√	√	X	X	√	X	X	√	X	X	X	√	√	√
5	SRI RAHAYU	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
6	DANIATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
7	NURAFNI	P	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	√	√	√
8	RISKA MU'MINATIN	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
9	ARDIANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
10	YUNI SARA	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
11	RUSMINI	P	√	√	√	X	X	X	X	X	√	X	X	X	X	X	X
12	FIKA MARSUKI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
13	RASMI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	HASMAWATI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
15	AYU LIANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
16	AGUSTINA NINGSI	P	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X
17	ALAM APILUDDIN	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	ABD. AZIS	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
19	HIDAYAT HAMZAH	L	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	X	X
20	AKBAR	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	X	X
21	SAENAL.M	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	X	X
22	MULIADI.M	L	X	√	√	X	X	X	X	X	X	X	X	√	X	X	X
23	MUZAKKIR	L	√	√	√	√	√	√	X	√	√	√	√	√	X	X	X
24	WAWAN	L	√	√	√	√	√	√	X	√	√	X	X	√	X	X	X
25	MUH. RESA SAPUTRA	L	X	√	√	X	X	X	X	X	X	X	X	√	X	X	X
26	MUH. FARHAM	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27	FIRMAN.T	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
28	FIRMAN SANDI	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
29	MUH. YAUMIL AKHIR	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
30	RIDWAN	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
31	ANDI ARIF	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X
32	ZAUMIL	L	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	X	X	X

Ket :

- A : Jumlah Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran
 B : Siswa yang memperhatikan pelajaran
 C : Siswa yang merespon setiap pertanyaan
 D : Siswa yang memberikan pertanyaan tentang materi diskusi
 E : Siswa yang melakukan aktivitas lain

LAMPIRAN 2 : ANALISIS HASIL BELAJAR SIKLUS I

NO	NAMA	JK	Aspek Penilaian						Skor Maksimal	Nilai Perolehan	KET
			1	2	3	4	5	6			
			5	5	5	3	3	3			
1	ALFIANA IDRUS	P	4	4	4	3	3	3	21	88	Tuntas
2	FIRDAYANTI	P	2	3	3	3	3	3	17	71	Tuntas
3	FITRIANI	P	2	2	3	3	2	2	14	58	Tidak Tuntas
4	AYU	P	1	1	2	2	2	2	10	42	Tidak Tuntas
5	SRI RAHAYU	P	4	4	3	3	2	2	18	75	Tuntas
6	DANIATI	P	5	4	4	3	3	2	21	88	Tuntas
7	NURAFNI	P	3	3	3	3	2	2	16	67	Tuntas
8	RISKA MU'MINATIN	P	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
9	ARDIANTI	P	3	2	3	3	2	2	15	63	Tidak Tuntas
10	YUNI SARA	P	4	3	4	3	3	3	20	83	Tuntas
11	RUSMINI	P	4	4	4	3	3	3	21	88	Tuntas
12	FIKA MARSUKI	P	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
13	RASMI	P	3	3	3	3	3	2	17	71	Tuntas
14	HASMAWATI	P	2	2	2	2	2	1	11	46	Tidak Tuntas
15	AYU LIANTI	P	4	4	4	3	3	3	21	88	Tuntas
16	AGUSTINA NINGSI	P	3	3	2	2	2	2	14	58	Tidak Tuntas
17	ALAM APILUDDIN	L	3	2	2	2	2	2	13	54	Tidak Tuntas
18	ABD. AZIS	L	3	3	3	3	2	2	16	67	Tuntas
19	HIDAYAT HAMZAH	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
20	AKBAR	L	3	2	3	3	2	2	15	63	Tidak Tuntas
21	SAENAL.M	L	5	4	4	3	3	3	22	92	Tuntas
22	MULIADI.M	L	3	3	2	3	2	2	15	63	Tidak Tuntas
23	MUZAKKIR	L	4	3	4	2	2	2	17	71	Tuntas
24	WAWAN	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
25	MUH. RESA SAPUTRA	L	4	4	4	3	3	2	20	83	Tuntas
26	MUH. FARHAM ASLAM	L	1	1	2	2	2	2	10	42	Tidak Tuntas
27	FIRMAN.T	L	3	2	2	2	2	2	13	54	Tidak Tuntas
28	FIRMAN SANDI	L	4	4	3	3	3	3	20	83	Tuntas
29	MUH. YAUMIL AKHIR	L	2	2	2	3	2	2	13	54	Tidak Tuntas
30	RIDWAN	L	5	5	4	3	2	2	21	88	Tuntas
31	ANDI ARIF	L	5	4	3	3	3	2	20	83	Tuntas
32	ZAUMIL	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
RATA-RATA										68.49	

KET

- 1 Ketepatan Ucapan (Makhraj)
- 2 Pilihan Kata (Mufrodat)
- 3 Volume Suara (Intonasi)
- 4 Penjedaan
- 5 Mimik (Bahasa Tubuh)
- 6 Gerak gerak

LAMPIRAN 4 : ANALISIS HASIL BELAJAR SIKLUS II

NO	NAMA	JK	Aspek Penilaian						Skor Maksimal	Nilai Perolehan	KET
			1	2	3	4	5	6			
			5	5	5	3	3	3			
									24		
1	ALFIANA IDRUS	P	4	5	5	3	3	3	23	96	Tuntas
2	FIRDAYANTI	P	4	4	4	4	3	3	22	92	Tuntas
3	FITRIANI	P	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
4	AYU	P	2	2	3	2	2	2	13	54	Tidak Tuntas
5	SRI RAHAYU	P	4	5	5	3	3	3	23	96	Tuntas
6	DANIATI	P	4	5	5	3	3	2	22	92	Tuntas
7	NURAFNI	P	3	4	4	3	3	3	20	83	Tuntas
8	RISKA MU'MINATIN	P	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
9	ARDIANTI	P	4	3	4	3	3	3	20	83	Tuntas
10	YUNI SARA	P	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
11	RUSMINI	P	4	5	5	3	3	3	23	96	Tuntas
12	FIKA MARSUKI	P	3	4	4	3	3	2	19	79	Tuntas
13	RASMI	P	3	4	4	2	3	3	19	79	Tuntas
14	HASMAWATI	P	3	3	3	3	2	1	15	63	Tidak Tuntas
15	AYU LIANTI	P	4	4	5	3	3	3	22	92	Tuntas
16	AGUSTINA NINGSI	P	3	4	4	3	3	2	19	79	Tuntas
17	ALAM APILUDDIN	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
18	ABD. AZIS	L	3	4	4	3	3	2	19	79	Tuntas
19	HIDAYAT HAMZAH	L	3	4	4	3	3	3	20	83	Tuntas
20	AKBAR	L	3	3	4	3	3	3	19	79	Tuntas
21	SAENAL.M	L	4	5	5	3	3	3	23	96	Tuntas
22	MULIADI.M	L	4	4	3	3	3	2	19	79	Tuntas
23	MUZAKKIR	L	3	4	4	3	3	2	19	79	Tuntas
24	WAWAN	L	3	4	4	3	3	3	20	83	Tuntas
25	MUH. RESA SAPUTRA	L	3	3	5	3	3	2	19	79	Tuntas
26	MUH. FARHAM ASLAM	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
27	FIRMAN.T	L	3	3	3	2	2	2	15	63	Tidak Tuntas
28	FIRMAN SANDI	L	3	4	4	3	3	3	20	83	Tuntas
29	MUH. YAUMIL AKHIR	L	2	2	2	3	3	3	15	63	Tidak Tuntas
30	RIDWAN	L	4	4	5	3	3	3	22	92	Tuntas
31	ANDI ARIF	L	3	5	5	3	3	3	22	92	Tuntas
32	ZAUMIL	L	3	4	4	3	3	3	20	83	Tuntas
RATA-RATA										80.60	

KET

- 1 Ketepatan Ucapan (Makhraj)
- 2 Pilihan Kata (Mufrodat)
- 3 Volume Suara (Intonasi)
- 4 Penjedaan
- 5 Mimik (Bahasa Tubuh)
- 6 Gerak gerik

3 21.42857

0 – 44
45 - 54
55 - 64
65 - 84
85 – 100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
46.875
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

12.11

SIKLUS I

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
33	2	66	1089	2178
44	1	44	1936	1936
46	2	92	2116	4232
49	2	98	2401	4802
64	1	64	4096	4096
67	6	402	4489	26934
69	3	207	4761	14283
74	1	74	5476	5476
77	1	77	5929	5929
79	1	79	6241	6241
82	2	164	6724	13448
85	1	85	7225	7225
90	2	180	8100	16200
Jumlah	25	1632	60583	112980

SIKLUS II

x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i x_i^2$
44	1	44	1936	1936
49	1	49	2401	2401
67	2	134	4489	8978
69	2	138	4761	9522
72	1	72	5184	5184
74	3	222	5476	16428
77	2	154	5929	11858

79	2	158	6241	12482
82	5	410	6724	33620
85	1	85	7225	7225
87	1	87	7569	7569
90	1	90	8100	8100
92	1	92	8464	8464
95	1	95	9025	9025
97	1	97	9409	9409
Jumlah	25	1927	92933	152201



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

NO	NIS	JK	ASPEK PENILAIAN			SKOR
			SIKAP	WAWASAN	KEAKTIFAN	
			10	10	10	
1	10001	P	9	10	9	28
2	10003	P	8	9	9	26
3	10004	P	5	6	7	18
4	10008	P	4	5	5	14
5	10009	P	6	7	7	20
6	10010	P	8	8	9	25
7	10015	P	6	5	7	18
8	10016	P	8	7	7	22
9	10021	P	9	8	8	25
10	10022	P	7	6	5	18
11	10023	P	5	5	4	14
12	10027	P	5	7	7	19
13	10030	P	8	7	8	23
14	10031	L	6	5	7	18
15	10032	L	6	5	7	18
16	10035	L	6	6	7	19
17	10036	L	6	5	7	18
18	10037	L	5	6	7	18
19	10039	L	5	6	6	17
20	10040	L	5	5	4	14
21	10041	L	5	6	7	18
22	10042	L	4	5	4	13
23	10043	P	5	6	7	18
24	10044	P	4	4	5	13
25	10045	P	3	4	5	12

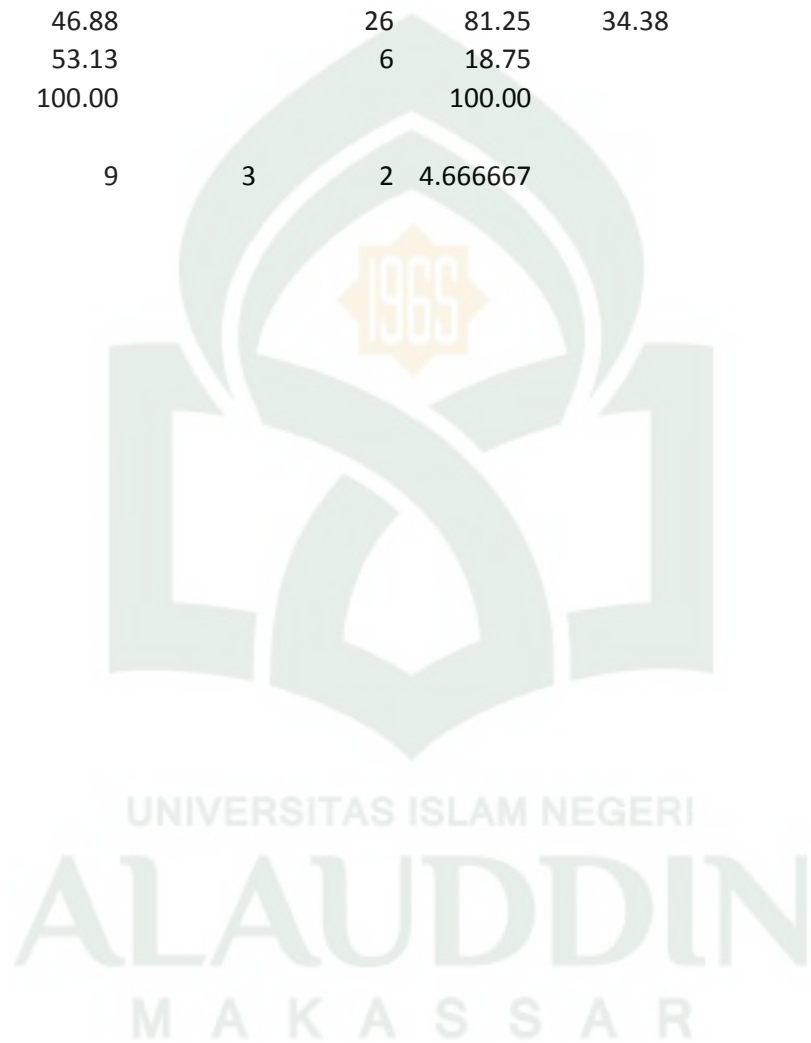
ALA UDDIN
M A K A S S A R

NO	NIS	JK	ASPEK PENILAIAN			SKOR
			SIKAP	WAWASAN	KEAKTIFAN	
			10	10	10	
1	10001	P	9	10	10	29
2	10003	P	8	9	10	27
3	10004	P	7	8	8	23
4	10008	P	5	6	6	17
5	10009	P	7	8	8	23
6	10010	P	8	8	9	25

7	10015	P	7	8	7	22
8	10016	P	8	7	7	22
9	10021	P	9	8	8	25
10	10022	P	8	8	8	24
11	10023	P	5	6	7	18
12	10027	P	7	7	7	21
13	10030	P	8	7	8	23
14	10031	L	8	8	9	25
15	10032	L	9	8	8	25
16	10035	L	8	8	7	23
17	10036	L	8	7	8	23
18	10037	L	7	6	7	20
19	10039	L	5	6	6	17
20	10040	L	8	7	8	23
21	10041	L	8	7	7	22
22	10042	L	5	5	5	15
23	10043	P	6	7	8	21
24	10044	P	6	7	7	20
25	10045	P	5	4	5	14

6	18.75	9	28.13	28	87.50
9	28.13	17	53.13	15	46.88
10	31.25	5	15.63	14	43.75
5	15.63	1	3.13	15	46.88
2	6.25	0	0.00	11	34.38
	100.00		100.00		0.00
	0		0		0
	0				

15	46.88	26	81.25	34.38
17	53.13	6	18.75	
	100.00		100.00	
	9	3	2	4.666667



31	96.88	9.38
26	81.25	34.38
24	75.00	31.25
23	71.88	25.00
4	12.50	-21.88
	0.00	
	0	

